

SKRIPSI

**DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP
PENDAPATAN EKONOMI KARYAWAN PENJAHIT DI DESA
PASSENO, SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

RIEYANDY ARIES

NIM: 19.2400.018

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP
PENDAPATAN EKONOMI KARYAWAN PENJAHIT DI DESA
PASSENO, SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**RIEYANDY ARIES
NIM: 19.2400.018**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.

Nama Mahasiswa : Rieyandy Aries

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2400.018

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No : B-862/In.39/FEBI.04/PP.00.9/03/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Arwin, S.E., M.Si. (.....)

NIP : 19910203 201903 1 013

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Mezdallah Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap
Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa
Passeno, Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Rieyandy Aries

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2400.018

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No : B-862/In.39/FEBI.04/PP.00.9/03/2025

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

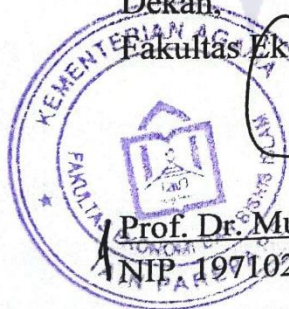
Arwin, S.E., M.Si. (Ketua) (.....)

Umaima, M.E.I. (Anggota) (.....)

Dian Resky Pangestu, S.H., M.E. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
 أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Aries Hemmu dan Ibunda Nurdiana Zaini, serta saudara kandung Riezaldy Aries, Norzulya Aries, Ricardy Aries, dan Riefaldy Aries, atas doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral dan material yang tiada henti sepanjang proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hannani Yunus, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan pelayanan yang mendukung kelancaran studi penulis di perguruan tinggi ini.
3. Ibu Prof. Dr. H. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas dukungan dan arahannya dalam proses akademik selama masa studi.

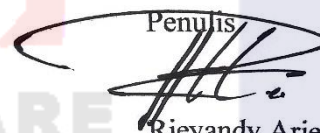
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku pembimbing proposal skripsi dan Bapak Arwin, M.Si., selaku pembimbing utama, atas bimbingan selama penelitian, ketelitian pemeriksaan, waktu luang, serta berbagai spirit didikan yang sangat berkesan.
5. Keluarga Besar Konveksi Baju Kaos Harapan, yang telah bersedia menjadi mitra utama dalam penelitian ini serta memberikan kepercayaan dalam meneliti dan berbagai hal seputar edukasi bisnis selama penelitian.
6. Sahabat dari Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Parepare atas ruang belajar dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi syariah.

Parepare, 17 Juli 2025

21 Muharram 1447 H

Penulis



Rieyandy Aries
NIM. 19.2400.018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

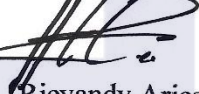
Nama : Rieyandy Aries
Nim : 19.2400.018
Tempat/Tgl. Lahir : Simpo, Sidrap 29 November 2000
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung unsur duplikat, plagiasi, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh akan dibatalkan sesuai prosedur hukum yang berlaku.

Parepare, 17 Juli 2025

21 Muharram 1447 H

Penulis



Rieyandy Aries
NIM. 19.2400.018

ABSTRAK

RIEYANDY ARIES, *Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang* (dibimbing oleh Arwin).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor konveksi berkembang pesat di Indonesia dan berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional hingga ke tingkat lokal dikarenakan mampu menciptakan lapangan kerja. Terutama di Desa Passeno, mayoritas penduduk dulunya bekerja sebagai petani padi dan banyak melibatkan tenaga kerja perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu ketika masifnya penggunaan alat mesin panen padi mengakibatkan kurangnya peran tenaga kerja perempuan desa. Oleh karena itu kehadiran Konveksi Baju Kaos Harapan menjadi ruang alternatif sebagai sumber pendapatan baru yang mendukung ekonomi rumah tangga, khususnya bagi karyawan penjahit yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi pendapatan ekonomi karyawan penjahit sebelum dan sesudah bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan, (2) kendala dan solusi yang diterapkan dalam meningkatkan produktivitas kerja, serta (3) dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi karyawan penjahit. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian lapangan, dan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

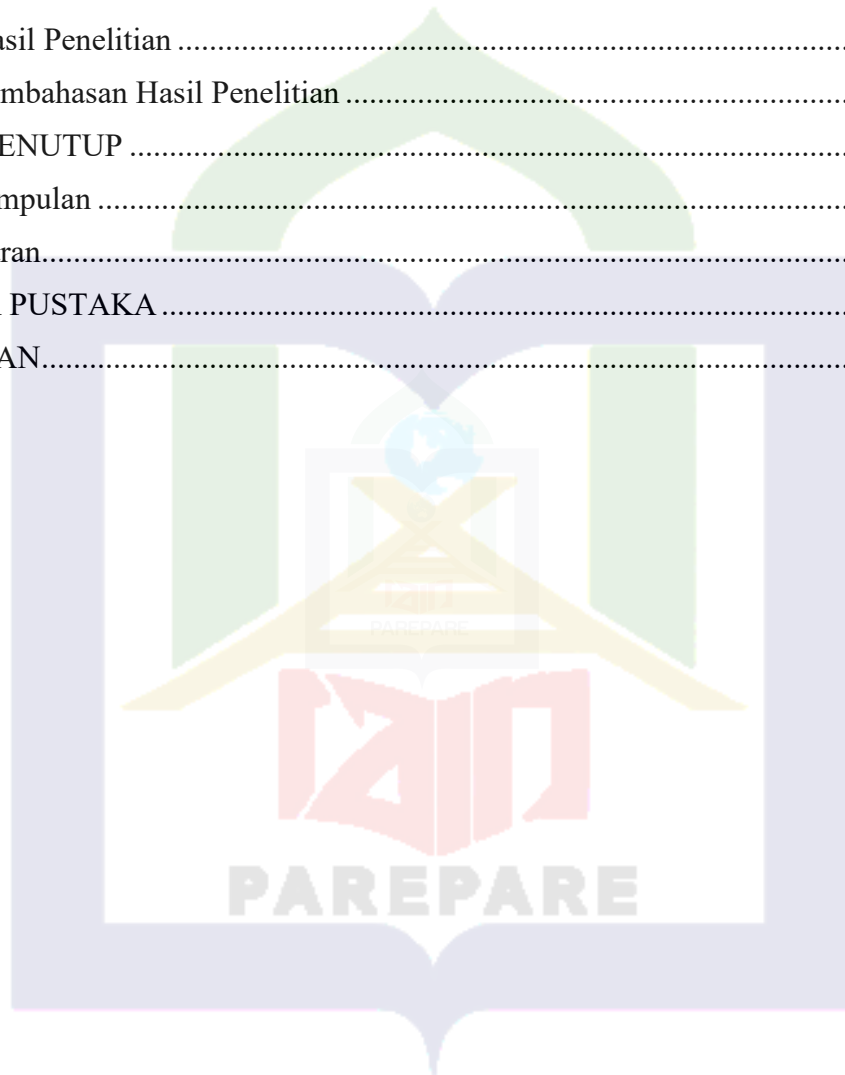
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konveksi Baju Kaos Harapan berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Passeno dan memberikan penghasilan yang lebih stabil bagi karyawan penjahit dibandingkan kondisi sebelumnya, (2) sistem kerja yang diterapkan mendukung produktivitas, seperti kebijakan kerja dari rumah, penyediaan mesin jahit, sistem borongan kain, serta pemberian bonus lembur, dan (3) pendapatan yang lebih stabil telah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi rumah tangga para karyawan penjahit.

Kata kunci: Konveksi, Pendapatan, Ekonomi Penjahit, Desa Passeno

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Teori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	12
2. Teori Pendapatan Karyawan	26
3. Teori Ekonomi Keluarga.....	32
C. Kerangka Konseptual	45
D. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C. Fokus Penelitian.....	49

D. Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.....	50
F. Uji Keabsahan Data.	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.0	Data jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	3
2.1	Kriteria UMKM	20
4.1	Kendala dan solusi Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan produktifitas karyawan penjahit	71
4.2	Sistem kerja Konveksi kepada Karyawan sebagai upaya solusi terhadap produktifitas jahit	79
4.3	Rata-rata gaji karyawan Penjahit periode 2023 dan 2024.	82

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	49



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	105
2.	Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	106
3.	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	107
4.	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Lokasi Penelitian	108
5.	Pedoman Wawancara	109
6.	Surat Keterangan Wawancara	111
7.	Foto Bukti Wawancara	114
8.	Biodata Penulis	117

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah(ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (*diftong*) dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
يَ	<i>Fathah dan yá'</i>	A	A dan I
وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*

هَوْلَ :*hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	A dan garis diatas
يِْ	<i>Kasrah dan yá'</i>	Î	I dan garis diatas

وُ	Dammah dan wau	û	U dan garis diatas
----	----------------	---	--------------------

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

1. Tamarbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. Tamarbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raūdahal-jannahatauraūdatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilahataual-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *(Rabbanā)*

نَجَّيْنَا : (*Najjainā*)

الْحَقُّ : (*al-haqq*)

الْحَجُّ : (*al-hajj*)

نُعِمَ : (*nu'ima*)

عَدُوٌّ : (*'aduwwun*)

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'muruna*

الْتَّوْعُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أُمِرْتُ :*umirtu*

8. Kata Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-Sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlābikhususal-sabab

9. Lafzal-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadunillā rasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnās ilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

1. *Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,*
2. *Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu).*
3. *Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū.*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

SWT = *Subḥānahū wa ta'āla*

SAW = *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s = *'laihi al-sallām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)

w = Wafat tahun

QS/:.....: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab.

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صه	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed.: *Editor* (atau *eds.* dari kata *editors* jika lebih dari satu orang editor). Dalam bahasa Indonesia, kata “editor” berlaku baik untuk satu maupun lebih dari satu orang, sehingga dapat disingkat tetap dengan *ed.* (tanpa *s*).

Et al.: *Et alii* atau *et alia*, yang berarti “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan.” Ditulis dengan huruf miring karena berasal dari bahasa Latin. Alternatifnya, dapat digunakan singkatan *dkk.* (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet.: *Cetakan*. Menunjukkan keterangan frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau literatur sejenis.

Terj.: *Terjemahan (oleh)*. Singkatan ini digunakan baik saat nama penerjemah disebut maupun tidak disebut dalam karya terjemahan.

Vol.: *Volume*. Digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid atau volume sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab, istilah yang digunakan biasanya adalah *juz*.

No.: *Nomor*. Digunakan untuk menunjukkan urutan atau identitas suatu terbitan dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, atau buletin. Biasanya dicantumkan bersama dengan volume dan tahun terbit untuk memudahkan penelusuran.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki potensi bisnis yang berkembang pesat. Perkembangan dalam sektor dunia Bisnis telah menjadi pekerjaan sehari-hari masyarakat Indonesia untuk menyetarakan kehidupan sosial ekonominya. Oleh karena itu, urusan kesejahteraan masyarakat sangat erat kaitannya dengan mengatur pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Persaingan usaha yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap pelaku bisnis ingin memenangkan kompetisi dalam persaingan pasar akan memberikan perhatian penuh pada strategi-strategi yang dijalkannya. Industri konveksi di Indonesia telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat dan menarik perhatian banyak pelaku usaha. Banyaknya perusahaan yang bermunculan, industri ini telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Nasional. Kinerja Industri pengolahan masih tetap menjadi penopang Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya di sektor konveksi merupakan satu diantara jenis usaha yang tumbuh pesat di Indonesia dan memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Pada tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan mencapai 66 juta unit, yang menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Meski begitu, sektor ini masih menghadapi kendala, terutama dalam hal akses pembiayaan, di mana lebih dari 46 juta UMKM belum mendapatkan dukungan modal dari lembaga keuangan formal.¹

¹KOPKARSPV, "Situasi Koperasi dan UMKM di Indonesia Tahun 2024," diakses 27 Maret 2025, <https://kopkarspv.com/kondisi-koperasi-dan-umkm-di-indonesia-pada-tahun-2024/>.

UMKM di sektor industri pengolahan pakaian memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan perekonomian Indonesia dan membuka peluang lapangan pekerjaan. Berdasarkan proyeksi awal pemerintahan untuk tahun 2025, menargetkan pertumbuhan sektor ini sebesar 4,30% pada tahun 2025 dengan kontribusi sebesar 1,07% terhadap PDB nasional. Sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) diperkirakan menyerap hampir 4 juta tenaga kerja. Prospek industri konveksi sangat menjanjikan, mengingat pakaian jadi merupakan kebutuhan primer masyarakat, seiring dengan kebutuhan akan pangan dan perumahan.²

Kepopuleran bisnis konveksi disebabkan karena usaha konveksi menghasilkan produk berupa pakaian yang merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga bisnis ini akan selalu ada. Karena usaha konveksi memiliki peluang yang tinggi maka sangat wajar jika banyak orang yang memilih jenis usaha ini, sehingga menyebabkan persaingan bisnis konveksi semakin kuat. Perkembangan industri konveksi yang pesat juga menghadapi tantangan bagi pelaku usaha dalam upaya membantu pemerintah mengatasi masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan, baik di tingkat regional maupun desa. Berdasarkan data indeks kemiskinan per September 2024, Sulawesi Selatan memiliki persentase penduduk miskin sebesar 7,77%, menempatkannya di urutan ke-15 secara nasional. Meskipun provinsi ini memiliki persentase kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Indonesia Timur seperti Papua dan Gorontalo, tetapi lebih baik daripada provinsi seperti DKI Jakarta dan Bali.³

²Afiffah Rahmah Nurdifa, "Industri Tekstil Ditarget Jadi Mesin Pengerek Ekonomi, Bagaimana Prospek 2025?" *Bisnis.com*, 18 Desember 2024, diakses 27 Maret 2025, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20241218/257/1825180/industri-tekstil-ditarget-jadi-mesin-pengerek-ekonomi-bagaimana-prospek-2025>.

³BPS Sulawesi Selatan, "Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan," diakses 27 Maret 2025, [URL lengkap jika ada].

Sumber pendapatan rumah tangga dapat berasal dari berbagai aktivitas, yang umumnya dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga serta jenis pekerjaan yang dijalankan. Di Desa Passeno, meskipun sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, pendapatan yang diperoleh sering kali belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain itu, perilaku ekonomi rumah tangga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti jumlah anggota keluarga, status sosial, lingkungan sekitar, gaya hidup, serta preferensi dan kebiasaan.⁴ Dengan luas lahan pertanian padi mencapai 681,46 hektar, Desa Passeno mencerminkan dominasi mata pencaharian penduduknya di sektor pertanian.

Tabel 1.0 : Data jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Bidang Usaha	Jumlah	Persentase
1.	Petani	1.139	36,9 %
2.	Ibu Rumah Tangga	689	22,3 %
3.	Pelajar/Mahasiswa	459	14,8 %
4.	Pedagang	90	2,9 %
5.	Pegawai swasta	54	1,74 %
6.	Pensiunan	23	0,74 %
7.	Guru/Dosen	27	0,87 %
8.	Polri	5	0,16 %
9.	TNI	3	0,09 %
10.	Buruh Tani/Buruh Harian Lepas	198	6,4 %
11.	Bidan/Tenaga Medis Lain	12	0,38 %
12.	Pegawai Negeri	20	0,64 %
13.	Belum Kerja/Tidak Kerja	213	6,9 %
14.	Industri/Wiraswasta	97	3,14 %
15.	Lainnya	64	2 %
Jumlah		3.093	100 %

Sumber : Rencana Kerja Pemerintah Desa Passeno dalam angka 2024

Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai petani (36,9%), diikuti oleh ibu rumah tangga (22,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak

⁴ Juliana Ibnu Mubarak, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 232.

perempuan di desa yang membutuhkan aktivitas tambahan di luar kewajiban Sebagai seorang ibu rumah tangga, berupaya membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Tanggung jawab dalam keluarga sering kali menjadi ganda, bukan karena keegoisan, tetapi karena tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi.⁵ Pendapatan suami yang berasal dari pertanian sering kali tidak mencukupi, sehingga keluarga perlu berdiskusi untuk mencari solusi, seperti menjahit untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Passeno, terdapat dinamika sosial yang menyangkut pada kehidupan para pekerja lokal sejak perkembangan industri mesin yang saat ini telah dikombinasikan ke hampir seluruh pekerjaan di sektor pertanian padi. Hal ini bisa menjadi peluang, memberikan kemudahan kepada para pengusaha tani dalam melaksanakan aktifitas panen di lahan sawah. Sebaliknya akan menjadi ancaman besar bagi mereka yang berstatus sebagai buruh tani, khususnya dari kalangan perempuan desa. Realitas yang terjadi, apabila memasuki musim masa panen yang dulunya melibatkan banyak dari tenaga buruh tani terlibat langsung, namun setelah adanya penggunaan mesin produksi sawah yang semakin canggih perlahan-lahan menggeser peran tenaga buruh tani dari kalangan perempuan desa. Perubahan dari cara panen yang awalnya menggunakan sistem tradisional ke modern memberikan ancaman terhadap kestabilan perekonomian rumah tangga, sebagaimana yang dialami langsung oleh masyarakat dari kalangan ibu rumah tangga di Desa Passeno.

Keterlibatan perempuan di dunia pekerjaan merupakan bentuk nyata dari adanya partisipasi gender yang sangat seimbang. Sebab adanya tuntutan hidup yang semakin

⁵Viqih Akbar, *Peran Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga (Studi Kasus: Pekerja Perempuan di Industri Plastik Rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2017), 2.

maju telah mendorong seseorang untuk turut mencari nafkah demi memnuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Maka dari itu dapat dipahami bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Jumlah perempuan yang bekerja terus mengalami peningkatan, seiring dengan semakin terbukanya akses pendidikan, tekanan sosial, dan akses peluang pekerjaan selain sektor domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memikul dua peran sekaligus, yaitu peran domestik sebagai pengelola rumah tangga dan peran di ruang publik yang memiliki profesi sebagai karyawan pekerja. Bagi keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, partisipasi seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi sangat membantu menopang kebutuhan hidup.⁶

Secara kompleks, terdapat dinamika yang sering kali dihadapi oleh pelaku bisnis di sektor konveksi, seperti *trend* konsumsi pasar terhadap pakaian impor bekas yang semakin meningkat. Berdasarkan laporan dari media KONTEKS.CO.ID, Ketua Umum Ikatan Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdianan, mengungkapkan bahwa sekitar 70 persen pelaku usaha konveksi lokal terpaksa menutup usahanya akibat serbuan pakaian impor yang masuk baik melalui *platform* digital maupun jalur ilegal seperti pelabuhan tikus.⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan serius terhadap industri konveksi dalam negeri, terutama dalam hal daya saing harga. Produk impor yang membanjiri pasar domestik, dengan harga yang cenderung lebih murah, membuat produk konveksi lokal sulit bersaing secara ekonomis. Data ini memperkuat urgensi perlindungan terhadap industri tekstil dan

⁶Fathia Soleman et al. 2022. "Kontribusi Gender Perempuan terhadap Stabilitas Finansial Keluarga di Wilayah Urban: Studi Kasus Kelurahan Tuminting." *SPECTRUM: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 2(2): 85–94. Accessed March 2025. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.413>.

⁷Ari DP, "Diserbu Pakaian Impor, 70 Persen Industri Konveksi Gulung Tikar," *KONTEKS.CO.ID*, 2 Juli 2025, diakses 17 Juli 2025, <https://www.konteks.co.id/ekonomi/1631389049/diserbu-pakaian-impor-70-persen-industri-konveksi-gulung-tikar>.

Konveksi lokal, serta pentingnya regulasi terhadap arus barang impor, khususnya yang masuk secara ilegal. Pola konsumerisme kalangan anak muda Indonesia terhadap produk pakain bekas merupakan sebuah gambaran refleksi dari dinamika pasar yang terus berubah, di mana konsumen semakin peka terhadap harga dan lebih terbuka terhadap konsep gaya hidup berkelanjutan. Namun, di sisi lain, pemerintah dan industri lokal dihadapkan pada tantangan untuk melindungi pasar domestik dari persaingan tidak sehat dengan produk impor bekas.⁸ Hal ini turut berpengaruh kepada keberlanjutan produktifitas usaha lokal utamanya seperti Konveksi. Sejalan pada temuan dalam observasi awal di lokasi Konveksi Baju Kaos Harapan bahwa hampir semua penggunaan bahan baku kain yang rencana akan di jahit adalah dari bahan tekstil yang diproduksi langsung dari daerah Bandung, Jawa Barat. Seperti umumnya bahannya dari kain *polyester*, *cotton*, dan sintetis. Berbagai jenis model pakaian yang disediakan termasuk kaos olahraga dan busana untuk wanita, pria, dan anak-anak, serta pakaian seragam seperti pakaian sekolah dan pakaian partai.

Berdasarkan beberapa uraian dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kondisi sosial dan ekonomi yang di alami oleh masyarakat desa Passeno, utamanya kalangan perempuan desa yang memilih bekerja sebagai penjahit Konveksi, kendala dan solusi yang dihadapi oleh Konveksi Baju Kaos Harapan dalam meningkatkan produktifitas kerja. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”

⁸ Aghnia Wulandari, "Thriftling dan Gaya Hidup Berkelanjutan: Tren atau Tantangan bagi Industri Tekstil Lokal?" *Jabaran*, November 12, 2024, <https://jabaran.id/thriftling-dan-gaya-hidup-berkelanjutan-tren-atau-tantangan-bagi-industri-tekstil-lokal/>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendapatan ekonomi karyawan penjahit di Desa Passeno?
2. Apa kendala dan solusi yang dihadapi Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan produktifitas kerja ?
3. Bagaimana dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi karyawan penjahit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pendapatan ekonomi karyawan penjahit di Desa Passeno.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan solusi dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
3. Untuk menganalisis dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi karyawan penjahit di Desa Passeno.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian dalam ilmu sosial dan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui peran sektor UMKM, khususnya di bidang konveksi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Desa

Memberikan gagasan mengenai pentingnya perhatian penuh terhadap permasalahan mengenai ekonomi rumah tangga di Desa agar bisa merancang program kontekstual demi menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya pada klaster Perempuan muda dan para Ibu Rumah Tangga.

2. Bagi Pelaku Usaha Konveksi

Menjadi bahan evaluasi untuk mengukur dampak sosial-ekonomi melalui program pengolahan limbah kain menjadi produk sandang ekonomi kreatif yang bernilai jual.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan mengenai potensi usaha lokal sebagai alternatif penghasilan tambahan keluarga.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan terkait Strategi *Digital Marketing* Konveksi Baju Kaos Harapan melalui penggunaan aplikasi sosial media.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang relevan dilakukan oleh Indri Arzhyta dari Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dalam skripsinya yang berjudul “*Potensi Usaha Konveksi Indah Sport dalam Meningkatkan Pendapatan Karyawan (Di Kecamatan Bara)*,” Penulis meneliti kontribusi usaha konveksi terhadap peningkatan pendapatan para karyawan.⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan Konveksi Indah Sport secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan para karyawan. Karyawan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap, setelah bekerja di konveksi tersebut, mampu memperoleh pendapatan yang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan sebagian di antaranya mampu menyisihkan penghasilan untuk ditabung.

Persamaan antara penelitian Indri Arzhyta dengan penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama-sama menyoroti kontribusi usaha konveksi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya pada kelompok karyawan atau pekerja. Keduanya menempatkan usaha konveksi sebagai faktor penting dalam membangun kemandirian ekonomi individu maupun rumah tangga.

Perbedaan terletak pada ruang lingkup dan pendekatan permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Arzhyta hanya memusatkan perhatian pada satu unit usaha konveksiserta dampak yang ditimbulkan terhadap karyawan secara individual. sedangkan penelitian ini meninjau secara lebih luas dampak keberadaan Konveksi

⁹Indri Arzhyta, *Potensi Usaha Konveksi Indah Sport Dalam Meningkatkan Pendapatan Karyawan* (IAIN Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3801/1/Skripsi-Indri-Arzhyta-1.pdf>.

Baju Kaos Harapan terhadap pendapatan ekonomi keluarga secara menyeluruh di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Irsyadi Farhan, Program Studi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan skripsi berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Konveksi Jeans di Wilayah Kampung Baru, Kebon Jeruk, Jakarta Barat*".¹⁰ Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha konveksi jeans memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Terutama bagi para ibu rumah tangga yang terlibat dalam usaha ini, mereka menjadi lebih mandiri secara finansial dan mampu mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Konveksi tersebut juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Persamaan antara penelitian Irsyadi Farhan dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama mengkaji peran usaha konveksi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Keduanya juga fokus pada usaha mikro yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat sekitar. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus kajian. Penelitian Irsyadi dilakukan di wilayah perkotaan dan menitikberatkan pada pemberdayaan ibu rumah tangga, sedangkan penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan (Desa Passeno) dan mengkaji dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap pendapatan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha konveksi, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Irsyadi.

¹⁰Irsyadi Farhan, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Konveksi Jeans di Wilayah Kampung Baru Kebon Jeruk Jakarta Barat* (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mupidah Handayani Bangkuti, Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul skripsi “Strategi Home Industri Konveksi dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kota Binjai (Studi Kasus Abu Bakar Konveksi Mencirim Binjai Timur)”.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan cukup efektif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, strategi-strategi tersebut juga dianggap sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Selain itu, strategi-strategi tersebut dinilai sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial.

Persamaan antara penelitian terletak pada fokus utamanya, membahas peran usaha konveksi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Keduanya juga menempatkan konveksi sebagai salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki dampak langsung terhadap taraf hidup keluarga pekerja atau pelaku usaha. Adapun perbedaannya, Skripsi Mupidah Handayani menggunakan perspektif ekonomi Islam sebagai kerangka analisis, dengan menilai sejauh mana strategi usaha konveksi selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, penelitian yang akan diteliti tidak menggunakan pendekatan normatif-religius, melainkan lebih menekankan pada pendekatan sosial ekonomi secara umum.

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan beberapa kerangka teori dan konsep sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang diangkat serta menjawab pertanyaan dalam objek penelitian. Adapun refleksi teori-teori yang digunakan meliputi:

¹¹Mupidah Handayani, “*Strategi Home Industri Konveksi Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kota Binjai*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/10821/>.

1. Teori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian

Secara umum, usaha seringkali dikaitkan dengan kewirausahaan. Menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuel dalam bukunya *Entrepreneurship*, kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang menciptakan nilai dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Entrepreneurship merupakan sebuah proses untuk mengenali dan mewujudkan peluang, terlepas dari keterbatasan sumber daya yang dimiliki, serta memerlukan keberanian dalam mengambil risiko yang sudah diperhitungkan.¹²

Selanjutnya, seseorang yang menjalankan aktivitas usaha disebut sebagai pelaku usaha atau pebisnis. Mulyadi Nitisusastro, dalam penelitian jurnalnya mengutip definisi dari *The American Heritage Dictionary* yang menyatakan bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) adalah individu yang mengorganisasi, mengoperasikan, serta memperhitungkan risiko dalam menjalankan usaha yang bertujuan memperoleh keuntungan. Selaras dengan penjelasan Josep Schumpeter dalam karyanya berjudul *The Theory of Development*, bahwa pelaku UMKM sebagai wirausahawan yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi.¹³ Schumpeter percaya bahwa proses ini merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Melalui inovasi, pengusaha dapat menghasilkan produk atau layanan yang lebih baik, lebih efisien, atau lebih murah, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁴

¹² Peggy A. Lambing, *Entrepreneurship*, vol. 3 (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2003), hlm. 24.

¹³ Joseph A. Schumpeter and Richard Swedberg, *The Theory of Economic Development* (London: Routledge, 2021).

¹⁴ Suradan Pratama, Dadang. 2023. "Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter." *Perumperindo*. September 11, 2023. <https://www.perumperindo.co.id/teori-pertumbuhan-ekonomi-schumpeter/>.

Upaya proses mengorganisir dan menjalankan usahanya, pelaku usaha harus menghadapi berbagai risiko, terutama risiko kegagalan. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki mengandung risiko tertentu. Inilah yang menjadi ciri khas seorang pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan.¹⁵

Secara sederhana, UMKM memiliki beberapa definisi yang berbeda. Berdasarkan penjelasan dari peraturan perundang-undangan maupun ketentuan dari instansi pemerintah, antara lain:

1. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pada BAB I Pasal 1, 2, dan 3 dijelaskan bahwa :
 - a. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sesuai ketentuan undang-undang.
 - b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi kriteria usaha kecil sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar, dengan jumlah

¹⁵ Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2010), 26–27.

kekayaan bersih atau omzet tahunan sesuai yang diatur dalam undang-undang ini.¹⁶

2. Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), mendefinisikan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha kecil adalah entitas usaha yang mempekerjakan antara 5 hingga 19 orang, sedangkan usaha menengah adalah entitas usaha dengan tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang.
3. Bank Indonesia menilai UMKM sebagai sektor yang sangat penting karena menjadi penopang ekonomi daerah dalam mendorong pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja.¹⁷
4. Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (berdasarkan UU No. 9 Tahun 1995) mengartikan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UM), sebagai entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan penjualan tahunan maksimal Rp1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) adalah entitas usaha milik warga negara Indonesia dengan kekayaan bersih antara Rp200.000.000 hingga Rp10.000.000.000, juga tidak termasuk tanah dan bangunan.¹⁸

Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka usaha dapat diartikan sebagai aktivitas kewirausahaan yang dijalankan oleh seorang pelaku usaha yang disebut wirausahawan (*entrepreneurship*). Pelaku usaha dinilai mampu mengenali peluang untuk memperoleh penghasilan dan mengelola sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Keberanian

¹⁶Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008 menjelaskan pengertian dan klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta mengatur peran penting UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional.

¹⁷Bank Indonesia, *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)* (2015), diakses 3 April 2025, www.bi.go.id, memberikan gambaran mengenai karakteristik dan peran UMKM dalam perekonomian Indonesia.

¹⁸ Himpunan Undang-Undang & Peraturan Ukm, Serta Kode Etik Asosiasi Franchise Indonesia (Afi) Kode Etik Asosiasi Penjualan Langsung Indonesia (Jakarta: Blessing Books:

menanggung risiko yang terkait dengan bisnis yang dijalankan serta mengelola usaha dengan rencana untuk tumbuh dan berkembang. Adapun UMKM akhirnya bisa diterjemahkan sebagai usaha produktif milik individu dalam masyarakat, baik sebagai pelaku usaha maupun badan usaha, yang biasanya bergerak di bidang perdagangan dengan ciri, karakteristik, dan orientasi produksi yang berbeda-beda.

2. Peran UMKM

Sejak krisis moneter tahun 1997/1998, sektor UMKM telah berkontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan dianggap sebagai salah satu media penting dalam proses pemulihan ekonomi nasional. Peningkatan ekonomi melalui usaha mikro juga erat kaitannya dengan upaya perempuan untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga melalui pekerjaan.¹⁹

Peran penting UKM tidak hanya terlihat di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara maju seperti Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Di sana, UKM berfungsi sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan ekspor serta menjadi sumber inovasi. Dalam sektor manufaktur, pengalaman negara maju menunjukkan bahwa UKM berperan sebagai industri pendukung yang memproduksi dan memasok komponen, suku cadang, serta bahan baku untuk industri skala besar.

Di Indonesia sendiri, UKM awalnya lebih dipandang sebagai sumber penting penciptaan lapangan kerja dan motor penggerak pembangunan ekonomi di daerah perdesaan di luar sektor pertanian. Namun, dengan semakin dekatnya era perdagangan bebas dan makin masifnya proses

¹⁹Dinda Widi Artanti, "Peran Aktif Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga Melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Keripik Kulit Pisang," *Jurnal Indikator Sosiologi Sumatera* 2, no. 1 (2023): 2, diterima 14 April 2023, direvisi 25 Mei 2023, diterbitkan 31 Mei 2023.

globalisasi, peran UKM di Indonesia mulai mengalami perubahan. Jika sebelumnya UKM lebih difokuskan pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kini UKM diharapkan dapat mengambil peran seperti di negara maju, yakni menjadi sumber penting dalam peningkatan ekspor nonmigas.²⁰

UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional melalui kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Usaha mikro dan kecil bertujuan mengembangkan bisnisnya guna membangun ekonomi yang berdasarkan pada prinsip demokrasi ekonomi yang adil, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Bisnis UMKM memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia dengan peran sebagai berikut:²¹

1. Menjadi pemain utama dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi.
2. Pelaku utama dalam penyediaan lapangan kerja terbesar.
3. Berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Menciptakan pasar baru dan menjadi sumber inovasi.
5. Memberikan kontribusi dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

UMKM berperan sangat krusial dalam perekonomian Indonesia, antara lain:

²⁰Tambunan, Tulus. *Usaha kecil dan menengah di Indonesia: beberapa isu penting*. Salemba empat, 2002.

²¹Krisna Putu and Nuratama Putu, *Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*, Penerbit CV. Cahaya Bintang Cemerlang., 2021. Hlm 19.

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produksi, penjualan, dan ekspor.²²
2. Menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.²³
3. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan.²⁴
4. Sebagai pendorong inovasi dan daya kreativitas. Upaya mengembangkan ide-ide baru di berbagai sektor seperti teknologi, desain, dan layanan.²⁵
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan barang dan jasa yang relevan, tetapi juga memperkuat ekspor Indonesia melalui produk-produk berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar global.²⁶

3. Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM merujuk pada atribut intrinsik yang melekat pada aktivitas bisnis serta perilaku kewirausahaan para pelakunya dalam mengelola operasional usaha. Atribut ini berfungsi sebagai indikator pembeda yang signifikan antar pelaku usaha, diklasifikasikan berdasarkan skala operasional mereka. Menurut Tulus Tambunan dalam salah satu jurnalnya, mengacu pada klasifikasi Bank Dunia, maka UMKM dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu:²⁷

1. Usaha Mikro (*Micro Enterprise*): Umumnya dicirikan oleh jumlah karyawan yang relatif sedikit, biasanya kurang dari 10 orang.

²² Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik UMKM Indonesia.

²³ Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan UKM.

²⁴ Bank Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Bank Indonesia.

²⁵ Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2022). Laporan Tahunan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

²⁶ Kementerian Perdagangan. (2022). Laporan Tahunan Kementerian Perdagangan.

²⁷ Tambunan, Tulus T.H, *UMKM di Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) h. 6

2. Usaha Kecil (*Small Enterprise*): Jumlah karyawan yang lebih banyak dari usaha mikro, namun masih dalam skala terbatas, seringkali kurang dari 30 orang.
3. Usaha Menengah (*Medium Enterprise*): skala terbesar, dengan jumlah karyawan yang bisa mencapai hingga 300 orang.

Dari perspektif aktivitas usaha, UMKM dikelompokkan ke dalam empat kategori utama:

1. *Livelihood Activities*: Usaha yang dijalankan sebagai sumber mata pencarian atau kesempatan kerja, sering disebut sektor informal, seperti pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*: Usaha yang berkarakteristik pengrajin, namun belum menunjukkan jiwa kewirausahaan yang kuat.
3. *Small Dynamic Enterprise*: UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan, mampu menerima pekerjaan subkontrak, dan berorientasi ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*: UMKM dengan jiwa kewirausahaan yang sangat kuat dan potensi besar untuk berkembang menjadi Usaha Besar.²⁸

Tabel 2.1 Kriteria UMKM

No.	Uraian	Aset	Omzet
1.	Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta Rupiah.	Maksimal 300 Juta Rupiah.
2.	Usaha Kecil	Lebih dari 50 Juta Rupiah hingga 500 Juta Rupiah.	Lebih dari 300 Juta Rupiah hingga 2,5 Miliar Rupiah.

²⁸ Fahira Nabila, "Klasifikasi UKM dan UMKM di Indonesia," *SmartLegal.id*, 30 Desember 2024, <https://smartlegal.id/smarticle/2024/12/30/klasifikasi-ukm-dan-umkm-di-indonesia/>.

3.	Usaha Menengah	Lebih dari 500 Juta Rupiah hingga 10 Miliar Rupiah.	Lebih dari 2,5 Miliar Rupiah hingga 50 Miliar Rupiah.
----	----------------	---	---

Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

Secara global, atau di negara-negara lain, definisi UMKM sangat bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik ekonomi masing-masing negara. Namun, pada prinsipnya, kriteria UMKM di kancah internasional umumnya didasarkan pada tiga aspek utama:

1. Jumlah Tenaga Kerja: Jumlah karyawan yang dipekerjakan adalah indikator umum untuk mengklasifikasikan skala usaha.
2. Pendapatan: Omzet atau pendapatan tahunan perusahaan juga menjadi tolok ukur penting.
3. Jumlah Aset : Nilai aset yang dimiliki perusahaan seringkali digunakan sebagai kriteria tambahan.

Berikut adalah beberapa contoh kriteria UMKM berdasarkan lembaga atau negara lain:²⁹

1. *World Bank*

a. *Medium Enterprise*

Usaha Menengah (Medium Enterprise) memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jumlah karyawan maksimal 300 orang.
- 2) Pendapatan setahun hingga \$15 juta.
- 3) Jumlah aset hingga \$15 juta.

b. *Small Enterprise*

²⁹ Definisi dan Kriteria UKM Menurut Lembaga dan Negara Asing,” *INFO UKM*, August 11, 2008, <https://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/definisi-dan-kriteria-ukm-menurut-lembaga-dan-negara-asing/>.

Usaha Kecil (Small Enterprise) didefinisikan dengan kriteria:

- 1) Jumlah karyawan kurang dari 30 orang.
- 2) Pendapatan setahun tidak melebihi \$3 juta.
- 3) Jumlah aset tidak melebihi \$3 juta.

c. *Micro Enterprise*

Usaha Mikro (Micro Enterprise) memiliki kriteria:

- 1) Jumlah karyawan kurang dari 10 orang.
- 2) Pendapatan setahun tidak melebihi \$100 ribu.
- 3) Jumlah aset tidak melebihi \$100 ribu.

2. Singapura memegang prinsip usaha produktif harus memiliki minimal 30% pemegang saham lokal. Aset produktif tetap (aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan) di bawah SG \$15 juta (setara dengan sekitar US \$8,7 juta). Secara spesifik untuk perusahaan jasa, jumlah karyawannya minimal 200 orang.

3. Malaysia mendefinisikan UMKM berdasarkan jumlah karyawan purnawaktu atau modal pemegang saham. Sebuah usaha digolongkan sebagai UMKM jika memiliki kurang dari 75 karyawan purnawaktu atau modal pemegang sahamnya kurang dari M\$2,5 juta. Definisi ini kemudian dibagi lagi menjadi dua kategori:

a. *Small Industry (SI)*:

- 1) Memiliki 5–50 karyawan.
- 2) Atau memiliki modal saham hingga M\$500 ribu.

b. *Medium Industry (MI)*:

- 1) Memiliki 50–75 karyawan.
- 2) Atau memiliki modal saham antara M\$500 ribu hingga M\$2,5 juta.

4. Jepang, klasifikasi UMKM lebih spesifik dan dibedakan berdasarkan sektor industrinya, dengan menggunakan kriteria jumlah karyawan atau modal saham. Berikut adalah pembagiannya:
 - a. Pertambangan dan Manufaktur (*Mining and Manufacturing*):
 - 1) Jumlah karyawan maksimal 300 orang, atau
 - 2) Jumlah modal saham hingga US\$2,5 juta.
 - b. Perdagangan Besar (*Wholesale*):
 - 1) Jumlah karyawan maksimal 100 orang, atau
 - 2) Jumlah modal saham hingga US\$840 ribu.
 - c. Perdagangan Eceran (*Retail*):
 - 1) Jumlah karyawan maksimal 54 orang.
 - 2) Jumlah modal saham hingga US\$820 ribu.
 - d. Jasa (*Service*):
 - 1) Jumlah karyawan maksimal 100 orang, atau
 - 2) Jumlah modal saham hingga US\$420 ribu.
5. Korea Selatan mendefinisikan UMKM berdasarkan dua kriteria :
 - 1) Bisnis dengan kurang dari 300 karyawan
 - 2) Aset di bawah \$60 juta USD.
6. *European Commission* (Komisi Eropa) mengelompokkan UMKM menjadi tiga jenis, yang didefinisikan secara spesifik sebagai berikut:
 - a. Usaha Mikro (*Micro-enterprise*):
 - 1) Memiliki kurang dari 10 orang karyawan.
 - 2) Memiliki omzet tahunan atau total neraca tahunan tidak melebihi €2 juta.
 - b. Usaha Kecil (*Small-enterprise*):
 - 1) Memiliki antara 10 hingga 49 orang karyawan.

- 2) Memiliki omzet tahunan atau total neraca tahunan tidak melebihi €10 juta.

c. Usaha Menengah (*Medium-sized enterprise*):

- 1) Memiliki antara 50 hingga 249 orang karyawan.
- 2) Memiliki omzet tahunan tidak melebihi €50 juta atau total neraca tahunan tidak melebihi €43 juta.

4. Usaha Konveksi

Pada awal kemunculannya, busana berfungsi semata-mata sebagai alat pelindung tubuh, dengan memanfaatkan material alami seperti kulit pohon, dedaunan, serta kulit hewan. Seiring berjalannya waktu, busana mengalami transformasi yang signifikan di setiap abad, mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan estetika masyarakat. Memasuki abad ke-17, perkembangan busana mencapai tingkat kemewahan yang lebih tinggi, dengan Prancis berperan sebagai pusat mode dan referensi gaya berpakaian saat itu. Namun, bagi kalangan masyarakat kelas bawah, seperti para pelayan, aspek mode tidak menjadi perhatian utama; mereka cenderung mengenakan pakaian dengan potongan dan bahan yang sederhana. Pada kurun waktu antara abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17, terjadi pergeseran tren berpakaian di mana penggunaan jubah yang sebelumnya dominan mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, masyarakat mulai mengadopsi bentuk busana yang terdiri dari tiga komponen utama seperti jas, rompi, dan celana yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal busana modern.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konveksi didefinisikan sebagai perusahaan yang memproduksi pakaian jadi.³¹ Konveksi bisa diartikan

³⁰ Harahap, Maria. *Pengembangan e-modul berbasis hypercontent pada pembelajaran pengembangan usaha busana*. Jakarta: Prodi Magister Teknologi dan Kejuruan FT UNJ, 2022. Hal 47-48.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 459.

sebagai bentuk usaha di bidang produksi busana dalam skala besar, di mana pakaian yang dihasilkan dibuat berdasarkan ukuran standar seperti S, M, L, dan XL dalam jumlah massal. Pakaian jadi atau *ready-to-wear* dalam bahasa Inggris, serta *prêt-à-porter* dalam bahasa Prancis, merujuk pada jenis busana yang tidak disesuaikan dengan ukuran individu pemesan, melainkan menggunakan ukuran yang telah dibakukan.³²

Rulanti dan Satyodirgo,³³ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mutu dari produksi konveksi mempunyai beberapa tingkatan, tergantung dari harga serta tingkatan yang membutuhkan, diantaranya :

- a. Kualitas rendah, umumnya dijual di pasar informal seperti kaki lima, dengan harga yang terjangkau. Pakaian dalam kategori ini cenderung memiliki kualitas jahitan yang kurang kuat, proses pemotongan kain yang tidak memperhatikan arah serat, serta efisiensi bahan yang menjadi prioritas utama. Meskipun demikian, model pakaian bisa jadi cukup menarik.
- b. Kualitas menengah, ditujukan bagi konsumen kelas menengah, dengan harga lebih tinggi dibandingkan kategori sebelumnya. Pakaian dalam golongan ini memiliki jahitan yang lebih rapi dan kuat serta biasanya dijual di toko-toko khusus yang menyediakan busana siap pakai.
- c. Kualitas tinggi, produk berkualitas tinggi ini ditujukan untuk konsumen mewah dan bercita rasa tinggi. Penjualannya terbatas pada departement store atau butik bergensi, dengan model yang diproduksi dalam jumlah terbatas.

³² Sri Wening dan Sicilia Savitri, *Dasar Pengelolaan Usaha Busana* (Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta, 1994).

³³ Rulanti, Satyodirgo, *Pengelolaan Usaha* (Jakarta: Depdikbud RI, 1979), Hlm. 123.

Secara umum, usaha konveksi merupakan bentuk kegiatan bisnis yang berfokus pada produksi massal pakaian dan produk tekstil lainnya. Operasional konveksi biasanya ditunjang oleh fasilitas produksi yang dilengkapi dengan berbagai peralatan khusus, seperti mesin jahit industri, mesin pemotong kain, dan perangkat pendukung lainnya yang memungkinkan produksi dalam skala besar.³⁴

Cakupan usaha konveksi tidak hanya terbatas pada produksi pakaian siap pakai, tetapi juga mencakup pembuatan seragam, tekstil rumah tangga, serta aksesoris *fashion* tertentu. Proses produksi di industri ini mencakup tahapan yang sistematis, mulai dari perancangan pola (*pattern making*), pemotongan kain, proses penjahitan, hingga tahap penyelesaian akhir (*finishing*) dan pengemasan produk. Beberapa kasus, konveksi melayani pesanan khusus (*custom order*) dari pihak eksternal yang menginginkan desain atau logo tertentu diaplikasikan pada produk tekstil. Keberhasilan usaha konveksi ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain efisiensi manajemen rantai pasok, konsistensi mutu produk, serta kemampuan dalam memenuhi tenggat waktu produksi.³⁵

Selain itu, kreativitas dalam desain serta pemahaman terhadap tren fesyen menjadi elemen penting dalam mempertahankan daya saing di tengah pasar yang kompetitif. Seiring perkembangan industri, sejumlah usaha konveksi mengalami ekspansi menjadi unit produksi yang lebih besar, dengan diversifikasi produk serta penggunaan teknologi digital seperti pemotongan kain otomatis, sistem desain berbasis komputer, dan manajemen inventori

³⁴Himawan Arif Sutanto, Djoko Sudantoko, and Slamet Maktub, "*Strategi Peningkatan Keberdayaan Industri Kecil Konveksi Dengan Analisis Hierarchy Process (Ahp)*," *Jejak 5*, no. 1 (2012): 15–25.

³⁵Pratiwi, D. (2021). "Inovasi Produk dalam Usaha Konveksi: Studi Kasus di Yogyakarta." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 67-75.

yang lebih efisien. Namun demikian, industri konveksi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga bahan baku tekstil dan intensitas persaingan pasar yang tinggi. Oleh karena itu, adaptasi terhadap dinamika pasar serta inovasi dalam produksi menjadi kunci keberlanjutan usaha di sektor ini.³⁶

Usaha konveksi, seperti bisnis lainnya, beroperasi dalam lingkungan yang dinamis yang penuh dengan peluang, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Menjelajahi peluang, menghadapi tantangan, dan memahami lingkungan bisnis konveksi menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Biaya produksi relatif rendah, sehingga harga jual lebih terjangkau. Dalam membangun usaha konveksi, dibutuhkan keterampilan teknis, semangat kewirausahaan, jaringan relasi, serta modal. Walaupun peluang usaha di bidang ini besar, kualitas produk saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan. Promosi dan keterampilan manajerial menjadi faktor penting dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu terus mengasah kemampuan mereka agar bisnis dapat berkembang secara maksimal.³⁷

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri konveksi merupakan jenis usaha jahit-menjahit yang memproduksi pakaian berdasarkan pesanan maupun menjual produk siap pakai, dengan sistem

³⁶ Kumar, A., & Singh, R. (2018). "A Study on the Impact of Fast Fashion on the Textile Industry." *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 1(5), 1-5.

³⁷ Muhammad Iqbal Mubarak and Dede Nurohman, "Keberhasilan Usaha Konveksi Sebagai Implikasi Dari Kemampuan Manajerial Dan Perilaku Kewirausahaan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 10 (2022): 2367-77, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ccm&AN=143336995&lang=en&site=ehost-live>.

pengelolaan yang sederhana dan menyasar konsumen kelas menengah ke bawah.

2. Teori Pendapatan Karyawan

1. Pengertian Pendapatan

a. Pengertian

Pendapatan adalah pengakuan perusahaan atas penerimaan balas jasa dari pemakai jasa yang telah diberikan perusahaan. Menurut Suroto yang dikutip dalam jurnal Ekonomi Pembangunan, teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.³⁸

Adapun pendapat para ahli, seperti Mubyarto menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada individu sebagai imbalan atas hasil kerja berdasarkan prestasi kerja yang diberikan dalam bentuk jasa. Kompensasi tersebut menjadi motivasi dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.³⁹ Sukirno juga menambahkan bahwa pendapatan merupakan keseluruhan penghasilan yang diperoleh masyarakat atas kontribusinya dalam pekerjaan selama periode waktu tertentu, baik harian, bulanan, maupun tahunan.⁴⁰ Nasikun dalam *Sistem*

³⁸ Rio Christoper., et. all., “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15 (1), 2017, hal. 44.

³⁹ Arther Manueke, *Jurnal Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Agribisnis Dan Non-Agribisnis* (Studi Kasus: Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohan Utara), Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas San Ratulangi Manado 2015, h. 6.

⁴⁰ Sadono, Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 47

Sosial Indonesia menyatakan bahwa peningkatan pendapatan berkaitan dengan empat indikator utama: rasa aman, kebebasan, kesejahteraan, dan identitas. Keempat unsur ini mencerminkan kualitas hidup seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.⁴¹

Sumbangan pendapatan dari suatu aktivitas ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga sangat ditentukan oleh produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Stabilitas pendapatan rumah tangga pada umumnya dipengaruhi oleh dominasi dari sumber-sumber pendapatan tersebut. Jenis pendapatan yang berasal dari sektor non-pertanian biasanya tidak terpengaruh oleh musim dan bisa dilakukan sepanjang tahun.⁴²

Keberhasilan suatu usaha diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas yang dijalankan. Pendapatan didefinisikan sebagai segala bentuk penghasilan yang diterima oleh pelaku ekonomi atas kontribusi faktor-faktor produksi. Istilah pendapatan atau kompensasi mengacu pada berbagai bentuk imbalan yang diterima pekerja sebagai hasil dari jasa atau usaha yang telah diberikan.⁴³ Salah satu definisi menyebutkan bahwa kompensasi adalah imbalan atas jasa atau hasil kerja yang diberikan oleh tenaga kerja, baik berupa uang maupun barang, sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi tenaga dan pikirannya dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.

b. Sumber-sumber Pendapatan

⁴¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 78.

⁴² M. Th. Handayani, Ni Wayan Putu Andini, *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*, Jurnal Sosial Ekonomi, Vol.5,2009, h.9

⁴³ Ardianto, Sulaiman Mappiase, Hadirman, *Prosiding The 2nd International Seminar On Contemporary Islamic Issues: Contemporary Issues On Religion And Multiculturalism*, Swiss Bel Hotel Maloesan Manado 9-10 Desember 2019, Cetakan 1, Manado: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Manado, 2019, h.184

- a. Pendapatan permanen (*permanent Income*) yaitu pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya pendapatan dari gaji atau upah atau pendapatan permanen dapat disebut juga pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan. Secara garis besar pendapatan permanen inidibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Gaji dan upah
- 2) Pendapatan dari usaha sendiri
- 3) Pendapatan dari usaha lain

- b. Pendapatan sementara yaitu pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang termasuk dalam kategori pendapatan ini adalah dana sumbangan, hibah dan lain sebagainya yang sejenis.

Keanekaragaman sumber pendapatan juga dipengaruhi oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi. Secara umum, pendapatan diperoleh melalui aktivitas kerja, pemanfaatan aset, atau bantuan dari pihak lain.⁴⁴

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan

Menurut Bintari dan Suprihatiningsih,⁴⁵ pendapatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Kesempatan Kerja

Semakin luas peluang kerja yang tersedia, semakin besar potensi penghasilan yang dapat diperoleh masyarakat dari kegiatan ekonomi tersebut.

- b. Kecakapan dan Keahlian

⁴⁴ Budi Hartono, *Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah*, Cetakan Pertama, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011, H.16

⁴⁵ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.194

Kemampuan kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, yang berdampak positif terhadap pendapatan.

c. Kekayaan yang dimiliki

Aset atau kekayaan yang dimiliki seseorang juga menjadi faktor penting. Semakin besar jumlah kekayaan, maka semakin besar pula potensi untuk memperoleh pendapatan.

d. Keuletan dalam Bekerja

Ketekunan, kegigihan, dan keberanian menghadapi tantangan akan membantu seseorang bangkit dari kegagalan dan meraih kesuksesan, yang pada akhirnya meningkatkan penghasilan.

e. Modal Usaha

Semakin besar modal yang digunakan dalam usaha, maka semakin besar pula kemungkinan usaha tersebut menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Semakin lama usaha dijalankan, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang berpotensi meningkatkan stabilitas dan pendapatan usaha. Adapun beberapa indikator peningkatan pendapatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan dari Aktivitas Operasional

Menurut Sukirno,⁴⁶ pendapatan merupakan total penghasilan yang diterima oleh individu sebagai hasil dari kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan yang bersumber dari aktivitas operasional merujuk pada imbalan atau upah yang diperoleh dari kewajiban atau pekerjaan yang telah diselesaikan. Melalui pendapatan tersebut, individu dapat

⁴⁶Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 47.

memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperoleh barang dan jasa sesuai dengan kebutuhannya.

2. Keahlian

Keahlian adalah bakat atau minat tertentu yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik serta mencapai hasil yang optimal. Keahlian ini bisa diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, dan perlu terus dikembangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan keahlian adalah melalui pengalaman kerja dalam bidang tertentu, yang dapat diperoleh secara bertahap melalui pelaksanaan tugas, pelatihan, atau kegiatan lain yang mendukung pengembangan kompetensi.⁴⁷

3. Lama Kerja

Masa kerja merujuk pada lamanya waktu seorang tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Umumnya, semakin lama masa kerja seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengalaman yang dimilikinya dibandingkan rekan kerja lainnya. Oleh sebab itu, masa kerja sering menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam proses perekrutan.⁴⁸

Semakin lama suatu usaha atau pekerjaan dijalani, semakin tinggi pula tingkat keahlian dan profesionalisme yang dimiliki. Hal ini akan berdampak pada peningkatan keterampilan, jumlah pelanggan, serta pendapatan. Sejalan dengan itu, seorang karyawan yang telah bekerja dalam jangka waktu lama cenderung memperoleh penghargaan lebih

⁴⁷ Eka Suryaningsih WARDANI, *Pengaruh kompensasi, keahlian dan motivasi Kerja terhadap prestasi kerja karyawan Pada PT. Pembangunan jawa bali Unit pembangunan Muara Tawar*, Jurnal Manajemen, 2009, h.3-4

⁴⁸ www.indosdm.com, diakses pada 9 Januari 2025

tinggi dari perusahaan, salah satunya dalam bentuk pendapatan atau gaji yang lebih besar.⁴⁹

d. Tujuan Pemberian Pendapatan

Dalam sebuah pekerjaan memberikan hasil atau upah kepada karyawan merupakan hal wajib yang harus dilakukan. Karena dengan bantuan para karyawan yang bekerja akan mendapatkan hasil dari proses produksi. Menurut Malayu S.P Hasibuan tujuan pemberian gaji atau upah adalah sebagai berikut:⁵⁰

1) Ikatan kerja sama.

Ikatan kerja sama yang terjadi antara pekerja dan pemilik usaha, maka karyawan harus melakukan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan perusahaan wajib memberikan upah atas kerja karyawan yang telah dilakukan sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2) Kepuasan Kerja

Adanya balas jasa yang diberikan oleh perusahaan atas kerja yang telah dilakukan, maka karyawan akan memperoleh kepuasan dari hasilnya.

3) Motivasi

Jika balas jasa yang diberikan oleh perusahaan cukup besar atau setimpal dengan usaha yang dilakukan oleh karyawan, maka akan menimbulkan motivasi pada karyawan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih giat

4) Disiplin

⁴⁹ Wulandari dan Darsana, "Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Anyaman di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Bali," *Jurnal FEB Unud*, (2017): 4.

⁵⁰ 14 Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Refisi Cetakan Kesebelas, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 9

Dengan pemberian balas jasa yang setimpal atau cukup yang dirasa oleh karyawan, maka akan menimbulkan sifat disiplin pada diri karyawan dalam bekerja.

3. Teori Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Ekonomi Keluarga

Istilah *ekonomi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*oikos*" yang berarti rumah tangga, dan "*nomos*" yang berarti aturan atau hukum. Secara sederhana, ekonomi dapat dimaknai sebagai pengelolaan atau tata aturan dalam rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan penghasilan, distribusi, serta penggunaan barang dan kekayaan, khususnya keuangan.⁵¹

Konsep ekonomi keluarga erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi dalam rumah tangga, yang mencakup status ekonomi, apakah anggota keluarga bekerja atau tidak, serta kondisi keuangan keluarga secara keseluruhan. Aspek ekonomi dan keluarga saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain, terutama dalam konteks kesejahteraan rumah tangga.

Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak serta memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, jumlah anggota keluarga, serta peran atau kedudukan dalam masyarakat. Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila hidup dalam kondisi yang sehat, tenteram, dan terpenuhi secara fisik, ekonomi, pendidikan, serta sosial.⁵²

⁵¹ Sulchan Yasyin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Amanah), h. 135

⁵² Widiastuti, Novi & Prita Kartika. (2017). Model Penerapan Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren, Jil. 6, No.2. Siliwangi: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP

Berikut ini beberapa definisi ilmu ekonomi dari para ahli:

a. Adam Smith

Menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kekayaan, khususnya mengenai sarana-sarana untuk mencapai kemakmuran suatu bangsa, seperti hasil industri, pertanian, dan sebagainya.⁵³

b. Profesor. P.A Samuelson

Mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana individu dan masyarakat membuat pilihan dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, guna menghasilkan dan mendistribusikan barang serta jasa, baik untuk kebutuhan saat ini maupun masa depan.⁵⁴

Secara umum, ekonomi adalah ilmu yang membahas perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif (termasuk dalam bentuk lembaga atau pemerintahan), dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup yang terus berkembang, baik secara jasmani maupun rohani, meskipun sumber daya yang tersedia bersifat terbatas.⁵⁵

Menurut Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga*, keluarga dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang hidup bersama dan memiliki hubungan emosional, ekonomi, serta tanggung jawab satu sama lain dalam suatu kesatuan.⁵⁶ Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga serta beberapa anggota yang

⁵³ Darmansyah M., Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, Surabaya Indonesia, 1986, h. 79.

⁵⁴ Sadono Soekirno, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001), Cet ke 16 h. 9

⁵⁵ M. Rusli Karim, Berbagai Aspek Ekonomi Islam, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Bekerjasama Dengan P3EL UII, 1993), h. 3

⁵⁶ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Kencana: prenada Media Grup, 2012), h. 3

tinggal bersama di bawah satu atap dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan antaranggota keluarga bisa terbentuk melalui ikatan darah, pernikahan, atau adopsi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling berinteraksi, menjalankan peran masing-masing, dan bersama-sama membentuk serta melestarikan nilai-nilai budaya keluarga.⁵⁷

Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure*, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki tiga ciri utama: tinggal bersama, melakukan kerja sama ekonomi, dan menjalani fungsi reproduksi. Konsep keluarga inti (*nuclearfamily*), yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Perbedaan antara istilah *keluarga* dan *rumah tangga* sering kali membingungkan. Bryant dan Dick mencoba membedakannya, meskipun mereka mengakui bahwa perbedaannya sangat tipis. Selanjutnya bisa di bedakan, sebagai berikut :

1. Rumah tangga

Sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dan berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama, meskipun tidak selalu memiliki hubungan darah.

2. Keluarga

Mengacu kepada individu-individu yang memiliki ikatan biologis atau legal melalui pernikahan, kelahiran, atau adopsi, dan meskipun mereka mungkin tidak tinggal bersama, mereka tetap berbagi sumber daya dan memiliki tujuan kolektif.⁵⁸

⁵⁷ Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga

⁵⁸ Shinta Doriza, Ekonomi Keluarga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

Sementara itu, menurut Darmawansyah, sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal seseorang, keluarga memiliki kewajiban penting, yaitu:

1. Menjaga dan memperhatikan kebutuhan pokok setiap individu dalam keluarga, baik kebutuhan fisik (organik) maupun kebutuhan psikologis. Mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan artinya keluargalah yang mempunyai tanggungjawab moral pada pendidikan anggota keluarga.
2. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan arah hidup anggotanya. Salah satu tugas keluarga adalah membimbing individu untuk meraih cita-cita, sekaligus menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan positif yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.
3. Keluarga juga dapat menjadi model bagi masyarakat sekitar, menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan ketika mampu menunjukkan perilaku yang baik, harmonis, dan beretika, yang layak untuk diteladani.⁵⁹

Keluarga memiliki berbagai fungsi, termasuk mengatur kehidupan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemberian kasih sayang, penentuan status, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jika salah satu fungsi ini tidak berjalan dengan baik, keluarga akan rentan menghadapi masalah sehingga kesejahteraannya terganggu. Misalnya, ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan, maka fungsi keluarga menjadi tidak optimal, termasuk

⁵⁹ Darmansyah M., Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, (Surabaya: Indonesia 1986), h. 79

dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial.⁶⁰

Ekonomi keluarga adalah unit kecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, yang berusaha menciptakan rasa aman dan ketenteraman dalam menghadapi suka dan duka kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga adalah studi tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya (sebagai bagian dari komunitas masyarakat).

2. Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan fenomena yang telah lama ada dan melibatkan seluruh lapisan sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik, tetapi juga berkontribusi dalam sektor ekonomi publik.⁶¹ Kedudukan perempuan dalam keluarga ditentukan oleh peran yang diembannya, baik sebagai anak, kakak, istri, maupun menantu. Dalam Islam, perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, mendidik anak, serta menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. Sebagai istri, perempuan adalah mitra suami dalam membangun keluarga.

Pada hakikatnya, perempuan adalah mitra sejajar bagi laki-laki dalam menjalani kehidupan. Peran mereka tidak dapat diabaikan begitu saja, karena tanpa kehadirannya, akan terjadi ketimpangan yang berpotensi memicu

⁶⁰ Ananda, Riski, and Ashaluddin. "Pean Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no, Oct. 2016, pp. 1-15.

⁶¹ Darmin Tuwu, "Peran pekerja perempuan dalam memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari peran Domestik Menuju Sektor Publik", *Jurnal Hasil-hasil penelitian*, Vol. 13, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 64

kekacauan dalam tatanan sosial. Oleh karena itu, kunci terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga maupun masyarakat terletak pada sejauh mana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Seperti dikatakan oleh para ulama, Perempuan adalah *imaadul bilaad* (tiang negara), jika perannya tidak berjalan dengan baik, maka negara pun akan mengalami kerusakan. Hal ini menunjukkan betapa vitalnya kontribusi perempuan dalam membangun keluarga yang stabil dan masyarakat yang sejahtera. Dengan demikian, kolaborasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sesuai kodrat dan keahlian masing-masing merupakan pondasi penting bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.⁶²

Mengatur keuangan rumah tangga merupakan tantangan yang tidak sederhana. Para ibu memegang peran krusial dalam mengalokasikan dana yang diberikan suami untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, meliputi:

- a) Pengeluaran rutin harian
- b) Biaya pendidikan anak
- c) Pembayaran cicilan dan kredit
- d) Iuran arisan
- e) Anggaran rekreasi
- f) Sumbangan sosial

Situasi menjadi relatif lebih mudah ketika penghasilan suami mencukupi. Namun, ketika pendapatan terbatas sementara kebutuhan terus meningkat, ibu

⁶²Muhammad Amiruddin, "Kedudukan Wanita dalam Masyarakat," *Riyadul Muhibbin*, April 2011, accessed May 21, 2025, <https://riyadulmuhibbin.blogspot.com/2011/04/kedudukan-wanita-dalam-masyarakat.html>.

rumah tangga dituntut untuk menemukan solusi kreatif dalam mengoptimalkan anggaran yang ada.

Pengelolaan ekonomi rumah tangga mencakup serangkaian proses strategis untuk melakukan perencanaan anggaran, implementasi pengeluaran, pemantauan arus kas, evaluasi keuangan dan pengendalian penggunaan dana. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang optimal, menjaga stabilitas ekonomi keluarga, memastikan pertumbuhan finansial jangka panjang

3. Sumber-sumber ekonomi keluarga

a. Rumah Tangga Keluarga Sebagai Produsen

Keluarga memegang peran penting sebagai penyedia faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, keluarga membutuhkan sumber pendapatan yang dapat dialokasikan untuk berbagai kebutuhan.

Berikut faktor-faktor produksi yang dimiliki keluarga:

1. Sumber Daya Alam (Tanah)

Merupakan aset produktif utama, khususnya bagi keluarga petani di pedesaan yang dapat dimanfaatkan melalui budidaya pertanian sebagai mata pencaharian dan penyewaan lahan untuk menghasilkan pendapatan

2. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Anggota keluarga berpotensi sebagai penyedia tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi internal keluarga dan penyediaan tenaga kerja untuk pihak eksternal

3. Keahlian

Keterampilan khusus yang dimiliki anggota keluarga, dapat berasal dari kepala keluarga (ayah/ibu) dan anggota keluarga lainnya dan menjadi sumber pendapatan melalui penerapan keahlian.

4. Modal

Potensi produktif seluruh anggota keluarga setiap individu membawa keahlian unik, kapasitas sebagai tenaga kerja dan kemampuan menghasilkan barang/jasa.

Melalui penyediaan faktor-faktor produksi ini, keluarga memperoleh pendapatan dalam bentuk finansial yang menjadi dasar kegiatan ekonomi selanjutnya.

b. Rumah Tangga sebagai Distributor

Proses distribusi secara fundamental merupakan mekanisme penyampaian produk dan jasa dari pihak produsen kepada konsumen akhir. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, aktivitas distribusi ini dapat diaktualisasikan melalui pendirian unit usaha ritel skala mikro seperti toko atau warung yang berfungsi sebagai saluran distribusi bagi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Lebih lanjut, partisipasi rumah tangga dalam sistem distribusi tidak terbatas pada model usaha tetap (*fixed retail*), melainkan dapat berbentuk berbagai moda distribusi alternatif. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut mencakup: (1) model distribusi mobile melalui pedagang keliling, (2) distribusi spot melalui pedagang asongan, serta (3) distribusi perantara melalui pedagang antar. Secara esensial, keterlibatan rumah tangga dalam berbagai bentuk distribusi ini memiliki tujuan fundamental untuk menciptakan atau meningkatkan arus pendapatan keluarga, yang pada

gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi domestik.

c. Keluarga Sebagai Konsumen

Secara umum perspektif ekonomi, konsumsi dapat dikonseptualisasikan sebagai proses deplesi utilitas suatu komoditas atau jaset, baik melalui mekanisme bertahap (*gradual*) maupun instan (*immediate*). Proses deplesi nilai guna ini merepresentasikan dua moda utama:

1. Klasifikasi Barang berdasarkan Fungsi Konsumsi

- a. Barang konsumtif (*consumption goods*): komoditas yang utilitasnya langsung memenuhi kebutuhan dasar (contoh: komoditas pangan dan minuman)
- b. Barang produktif (*capital goods*): aset yang utilitasnya bersifat instrumental untuk menghasilkan komoditas lain (contoh: alat transportasi dan perangkat komputasi)⁶³

2. Dinamika Konsumsi dalam Unit Domestik

Rumah tangga sebagai unit konsumsi primer menampilkan karakteristik yang kompleks :

- a. Figur *paternal*: membutuhkan *instrumentalia profesional* (atribut formal, perlengkapan kantor)
- b. Figur *maternal*: memerlukan *instrumentalia domestik* (peralatan rumah tangga, bahan pangan)
- c. Anggota junior: membutuhkan *instrumentalia edukatif* (perangkat pembelajaran)

⁶³ Dwi Hartono dan Muhammad Tsabit, "Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Barang di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2021): 45–62, diakses 15 Juni 2024, <http://jurnal.ui.ac.id/jepi>.

3. Determinan Pola Konsumsi

Variasi pola konsumsi dipengaruhi oleh matriks faktor:

- a. Parameter demografis (gender, siklus usia)
- b. Modal kultural (tingkat edukasi, habitus)
- c. Praksis kehidupan sehari-hari (lifestyle, pola habituasi)⁶⁴

Pola konsumsi antar rumah tangga keluarga menunjukkan variasi yang signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan berikut:

1. Kapasitas Finansial Keluarga

Terdapat korelasi positif antara besaran pendapatan keluarga dengan volume pengeluaran konsumsi. Rumah tangga dengan kapasitas ekonomi lebih besar cenderung mengalokasikan dana lebih besar pula untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif.

2. Komposisi Demografis Keluarga

Kuantitas anggota keluarga berbanding lurus dengan kebutuhan akan barang dan jasa. Semakin kompleks struktur demografis rumah tangga, semakin beragam dan banyak pula komoditas yang diperlukan.

3. Harga Komoditas

Tingkat harga pasar mempengaruhi besaran alokasi anggaran konsumsi. Fluktuasi harga yang meningkat akan berdampak pada pembengkakan anggaran belanja rumah tangga untuk memperoleh komoditas dengan kuantitas sama.

4. Stratifikasi Sosial-Ekonomi

⁶⁴ Rina Wijayanti, "Pengaruh Siklus Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Urban," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 3 (2020): 201–215, diakses 15 Juni 2024

Posisi sosial keluarga mempengaruhi preferensi konsumsi melalui mekanisme:

- a. Peningkatan standar kualitas hidup
- b. Seleksi barang/jasa berdasarkan prestise sosial
- c. Adopsi pola konsumsi kelas atas

4. Peran ganda Perempuan

Konsep peran ganda perempuan dalam masyarakat modern merefleksikan suatu bentuk dualisme kultural yang membagi ruang sosial menjadi dua domain yang saling beririsan namun seringkali bertentangan - domestik dan publik. Dalam domain domestik, perempuan secara tradisional memikul peran reproduktif yang mencakup tanggung jawab sebagai pengasuh anak, pengelola rumah tangga, dan penjaga nilai-nilai keluarga. Sementara di ruang publik, mereka dituntut untuk berperan aktif sebagai tenaga kerja profesional, kontributor ekonomi, dan partisipan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Fenomena ini menciptakan suatu paradoks dimana perempuan harus secara simultan memenuhi ekspektasi sebagai “ibu rumah tangga ideal” sekaligus “pekerja profesional” dalam struktur masyarakat yang masih didominasi nilai-nilai patriarkal.⁶⁵

Peran dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosialnya (*status*), yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan dalam suatu lingkungan. Pada konteks ini, peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga meluas ke kontribusi ekonomi keluarga. Dengan turut serta dalam peningkatan pendapatan rumah tangga, perempuan berperan sebagai mitra aktif yang

⁶⁵Eka Puspitasari, “Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta” skripsi pada program studi pendidikan luar sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, h. 14

meringankan beban finansial suami, sekaligus menciptakan sinergi dalam pengelolaan keluarga. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat stabilitas ekonomi, tetapi juga membangun relasi yang setara dan harmonis antara suami dan istri.⁶⁶

Perempuan memiliki peran penting dalam mengatur keuangan rumah tangga, baik mengelola pemasukan maupun pengeluaran. Meski suami sering menjadi pencari nafkah utama, istri umumnya bertugas mengatur keuangan keluarga. Kini semakin banyak perempuan yang berperan ganda tidak hanya mengelola tapi juga mencari nafkah, baik sebagai pekerja profesional maupun pengusaha. Perkembangan ini menunjukkan perubahan peran gender dalam ekonomi keluarga modern.⁶⁷

Tin Agustina Karnawati dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan UMKM: Peran Wanita dalam membangun Ekonomi Keluarga*, mengklasifikasikan beberapa fenomena peran ganda yang dialami oleh seorang perempuan, diantara :⁶⁸

1. Peran perempuan sebagai Istri

Peran perempuan sebagai istri merupakan jembatan yang menghubungkan unit keluarga dengan lingkungan sosial. Perannya sangat vital dalam membina dan memelihara relasi sosial dengan berbagai pihak di komunitas, mulai dari tetangga hingga lingkaran pertemanan. Sebagai figur sentral dalam keluarga, seorang ibu juga menjadi sumber dukungan

⁶⁶Nurul Indarti, "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga: Antara Beban dan Pemberdayaan," *Jurnal Perempuan* 25, no. 2 (2020): 45–62, diakses 20 Juni 2024, <https://doi.org/10.1111/jp.2020.25.2.45>.

⁶⁷Nur Octoviyana Rahmah, "Peran Wanita dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga melalui Pembiayaan BMT (Studi Kasus Analisis pada BMT Berkah Madani Cimanggis)," *Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (Maret 2014): 1.

⁶⁸Dr. Tin Agustina Karnawati, *Pengembangan UMKM* (Jakarta: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 57–73, diakses 10 April 2025, pukul 16.42 WITA, <https://ipusnas2.perpusnas.go.id>.

moral dan emosional bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Peran perempuan sebagai istri telah mengalami transformasi signifikan seiring perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Secara tradisional, istri dipandang sebagai pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik, seperti merawat anak, memasak, dan menjaga keharmonisan keluarga. Namun, dalam konteks kontemporer, peran ini telah berkembang menjadi lebih kompleks dan dinamis. Sebagai mitra suami, seorang istri tidak hanya berperan dalam ranah privat tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk aspek finansial, pendidikan anak, dan perencanaan masa depan.

2. Peran Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peran sebagai ibu menempati posisi sentral dalam keluarga dan masyarakat, mencakup berbagai aspek mulai dari masa kehamilan hingga proses pengasuhan anak. Sebagai figur utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak, tanggung jawab ini menuntut komitmen dan kesungguhan yang tinggi.

Dalam ruang lingkup keluarga, ibu menjalankan multiperan yang kompleks, yakni sebagai pengelola rumah tangga, pendidik dan pengasuh utama anak-anak, pelindung keluarga, anggota aktif dalam lingkungan sosial dan kontributor ekonomi keluarga (sebagai pencari nafkah tambahan). Peran-peran ini saling terkait dan menunjukkan betapa ibu menjadi pilar penting yang menopang keberlangsungan keluarga sekaligus berperan aktif dalam masyarakat. Fleksibilitas ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menyeimbangkan berbagai tanggung jawab

3. Peran perempuan sebagai Tenaga Kerja/Karyawan

Kondisi faktor sosial ekonomi dapat menyebabkan seorang wanita harus mengambil keputusan untuk memasuki lingkungan kerja bahkan disaat mereka masih menjalankan perannya sebagai kaum perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangganya. Disamping melalui dukungan keluarga, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berperan dalam menggambarkan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang relevan. Fungsinya adalah untuk menguraikan secara mendalam permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, peneliti perlu menjelaskan definisi konsep-konsep tersebut secara jelas serta menetapkan batasan-batasan tertentu guna menghindari interpretasi yang menyimpang.

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan skala usaha yang tergolong kecil hingga menengah. Sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, khususnya di wilayah pedesaan, karena mampu menyerap tenaga kerja, menekan angka pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang UMKM yang berkembang adalah usaha konveksi, yang tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga meningkatkan keterampilan menjahit dan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, UMKM Konveksi Baju Kaos Harapan yang berada di Desa Passeno dipandang sebagai unit usaha yang memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi keluarga yang terlibat di dalamnya, baik melalui penyediaan lapangan kerja langsung maupun tambahan pendapatan bagi para pekerjanya.

2. Pendapatan Ekonomi Karyawan

Pendapatan ekonomi karyawan mengacu pada jumlah penghasilan yang diperoleh oleh individu atau keluarga sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang mereka lakukan, baik melalui upah tetap, pendapatan tambahan, maupun keuntungan lainnya. Dalam kerangka konseptual ini, peningkatan pendapatan ekonomi karyawan diidentifikasi sebagai salah satu indikator kesejahteraan keluarga yang dipengaruhi oleh keterlibatan dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di industri konveksi.

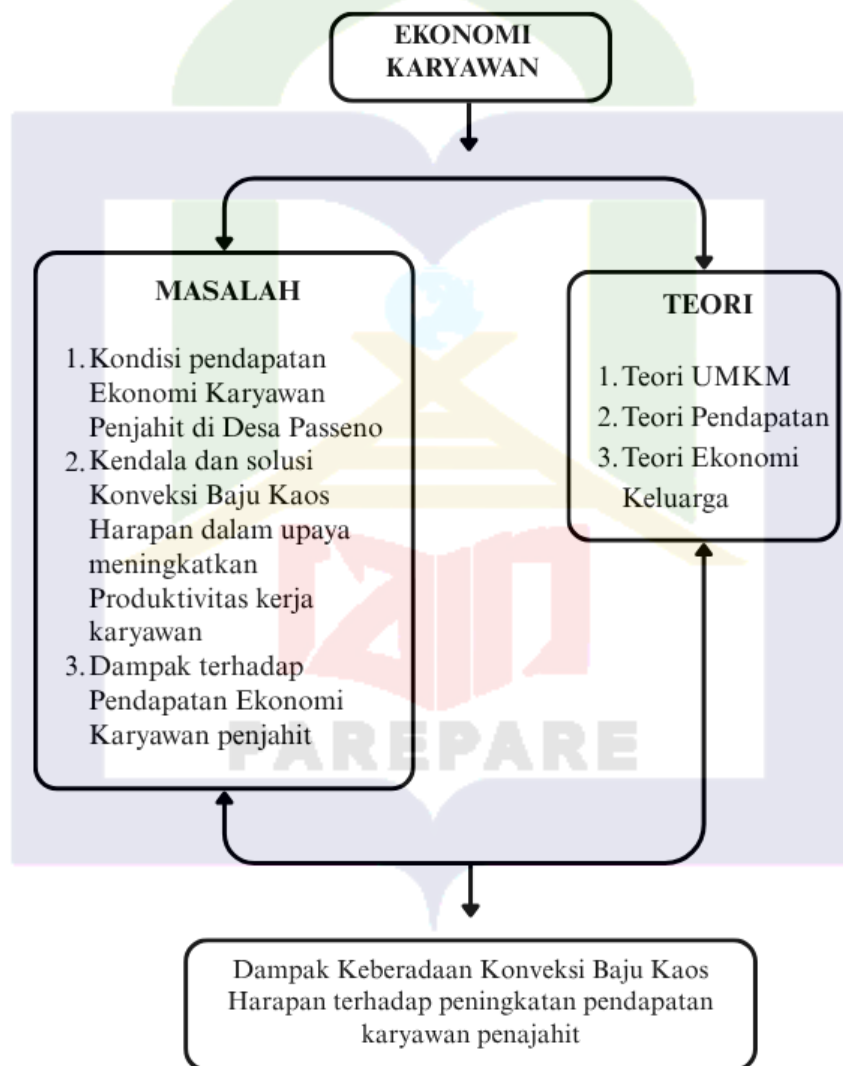
Dalam konsep ekonomi, pendapatan karyawan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan yang dimiliki, jenis pekerjaan, jam kerja, serta kondisi pasar tenaga kerja. Namun, dalam konteks UMKM konveksi, ada elemen tambahan yang memengaruhi pendapatan, yaitu potensi pendapatan ganda yang dapat diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam produksi atau distribusi produk konveksi. Keterlibatan dalam UMKM ini memungkinkan karyawan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, baik melalui upah sebagai pekerja, maupun melalui pembagian keuntungan usaha jika mereka terlibat dalam proses kewirausahaan atau investasi.

3. Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga berkaitan dengan keseluruhan pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai aktivitas ekonomi. Pendapatan ini mencerminkan kapasitas keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Fokus penelitian ini diarahkan pada sejauh mana partisipasi keluarga sebagai tenaga kerja pada UMKM Konveksi Baju Kaos Harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan mereka.

D. Kerangka Pikir

Penelitian fokus pada Untuk mengetahui kondisi pendapatan ekonomi karyawan penjahit Konveksi Baju Kaos Harapan dengan mengidentifikasi berbagai kendala dan solusi dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Untuk menjawab masalah digunakan teori umkm, pendapatan dan ekonomi keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang diinvestigasi, studi ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus pada eksplorasi fenomena empiris dalam konteks nyata. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk: (1) memetakan, (2) menginterpretasi, dan (3) menganalisis data temuan melalui triangulasi teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek penelitian secara mendalam, termasuk dalam mengidentifikasi serta menilai permasalahan yang muncul di lapangan.

Adapun pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang berfokus pada kajian terhadap kondisi sosial masyarakat serta gejala-gejala sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu secara mendalam dan terperinci. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber yang relevan serta menyusun data yang diperlukan guna mendukung analisis

⁶⁹ Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

secara komprehensif. Merujuk pada pandangan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan representasi yang akurat dari kondisi nyata, serta menilai kualitas keterkaitan yang relevan antara elemen-elemen yang dianalisis.⁷⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Konveksi Baju Kaos Harapan yang berlokasi di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi ini dipilih karena dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti serta memiliki karakteristik yang sesuai untuk menggambarkan dampak kegiatan usaha terhadap pendapatan ekonomi keluarga.

2. Waktu Penelitian.

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Rangkaian kegiatan penelitian mencakup tahap persiapan, observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dokumentasi, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap perubahan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana partisipasi keluarga dalam kegiatan konveksi tersebut dapat memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Rineka cipta: Jakarta, 2003) h. 310

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data berupa deskriptif naratif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Adapun jenis data yang digunakan terdiri atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data.

a. Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui proses interaksi seperti wawancara, observasi, atau survei. Data ini bersifat orisinal dan belum pernah diolah sebelumnya. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak manajer serta karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan di Desa Passeno.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur atau sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis dari data primer.⁷¹

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara akurat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

a. Teknik Observasi.

⁷¹ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h. 106.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati langsung aktivitas produksi dan keterlibatan tenaga kerja di Konveksi Baju Kaos Harapan.⁷² Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi melalui pengamatan dan pencatatan terhadap suatu peristiwa secara langsung di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu teknik observasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara nyata bagaimana Konveksi Baju Kaos Harapan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dan informan, di mana keduanya saling berhadapan secara fisik (tatap muka) dan berinteraksi secara langsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam serta memahami pandangan, pengalaman, dan informasi yang dimiliki oleh narasumber terkait topik penelitian.⁷³

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada segala bentuk bahan tertulis, visual, atau arsip lainnya yang dapat digunakan sebagai bukti

⁷² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 59

⁷³ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 86

pendukung dalam proses penelitian.⁷⁴Melalui konteks ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen serta mendokumentasikan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan kerja di Konveksi Baju Kaos Harapan, termasuk pengambilan foto sebagai data visual yang memperkuat temuan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh peneliti benar-benar mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Data yang sah adalah data yang tidak menyimpang dari kenyataan lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin validitas data, digunakan beberapa teknik pengujian, meskipun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada *credibility* melalui teknik triangulasi, baik dari segi teknik maupun sumber, sebagai berikut :

1) Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas bertujuan untuk menilai kebenaran hasil penelitian dengan cara membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti menggunakan beberapa metode seperti: Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, Triangulasi (baik triangulasi teknik maupun sumber), diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *Member check* (pengembalian data kepada informan untuk verifikasi).⁷⁵

2) Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau situasi sosial lainnya. Nilai

⁷⁴ Basrowi Suwardi, et al., Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 22

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 158

transferabilitas sangat tergantung pada kemampuan pembaca dalam memahami konteks penelitian, sehingga penyajian deskripsi kontekstual yang rinci menjadi penting.

3) Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Untuk memastikan dependabilitas, dilakukan audit terhadap seluruh tahapan penelitian guna memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri. Hal ini penting untuk mengetahui apakah prosedur penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

4) Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dimaknai sebagai tingkat objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian dipengaruhi oleh data informan, bukan oleh subjektivitas peneliti. Ini dicapai melalui transparansi proses penelitian, dokumentasi yang jelas, serta keterbukaan terhadap evaluasi dari pihak luar.

Triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber informasi guna menguatkan temuan.⁷⁶

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk mentransformasikan data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna guna menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Schuut, dalam konteks analisis data tekstual, pendekatan kualitatif cenderung bersifat induktif. Artinya, peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi pola, tema, serta langkah-

⁷⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 241-242.

langkah yang sistematis dalam menggali dan mengelaborasi data yang diperoleh dari lapangan.⁷⁷Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap ini meliputi penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang relevan sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola informasi yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar memudahkan pemahaman dan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah akhir adalah menginterpretasikan data yang disajikan untuk menemukan makna dan hubungan antar data sekaligus melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang mendukung. Namun, apabila kesimpulan pada tahap pendahuluan didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap masuk akal. Hal ini bertujuan agar evaluasi kesesuaian data dengan konsep dasar analisis menjadi lebih akurat dan objektif.⁷⁸

⁷⁷ Jogyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), h. 72

⁷⁸ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.194

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno

Pendapatan ekonomi keluarga menjadi indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Passeno. Pendapatan tersebut mencakup seluruh pemasukan yang diperoleh oleh anggota keluarga dalam kurun waktu tertentu, baik dari sektor formal maupun informal. Fokus penelitian ini terletak pada persepsi para karyawan terhadap perubahan kondisi pendapatan ekonomi keluarga yang mereka alami selama bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan.

Salah satu informan bernama santi, menjelaskan tentang kondisi dirinya sebelum terlibat sebagai karyawan, pernah bekerja sebagai buruh tani dan terkadang menjual kue di waktu pagi. Faktor ketidaklancaran suatu pekerjaan menjadikan pendapatan tidak menentu, sehingga berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah, Sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga. Saya bantu suami, dan setiap pagi saya jualan kue di depan rumah. Setelah kerja di konveksi, pendapatan saya meningkat. Saya bisa nabung, beli mesin jahit sendiri, beli perhiasan emas, dan kebutuhan rumah tangga juga bisa lebih terpenuhi. Bahkan sekarang sudah ada simpanan untuk keperluan lain..⁷⁹

Pernyataan informan memberikan gambaran bahwa adanya pengaruh yang baik terhadap kondisi perekonomian rumah tangganya. Sebelumnya, diketahui pendapatan yang tidak tetap dan hanya mengandalkan usaha kecil

⁷⁹Santi, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

di rumah. Namun setelah bekerja di konveksi, terdapat peningkatan penghasilan yang memungkinkan keluarganya untuk menabung, membeli barang produktif seperti mesin jahit, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan berhasil membuka peluang kerja bagi perempuan di desa, khususnya bagi ibu rumah tangga, setelah terlibat sebagai karyawan ternyata Konveksi bisamemberikan arah atau prospek keberlanjutan pemberdayaan ekonomi keluarga sekitar dan tentunya bisamembantu masyarakat dalam meningkatkan keuangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pernyataan yang serupa dari karyawan bernama Risma Noding, bahwa siklus pendapatan sebelum bekerja di Konveksi cenderung monoton, tetapi perubahan mulai dirasakan pada saat lama aktif bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Dulu ndak ada kerjaan tetap, bantu suami di kebun, hasilnya Ndak cukup buat hidup sehari-hari. Kalau sekarang itu kerja di konveksi, bisa dibilang penghasilan cukup stabil, rasa percaya diri naik, sama bisa belajar keterampilan baru.⁸⁰

Melalui pernyataan informan, bisa diuraikan substansinya bahwa adanya pergeseran taraf hidup yang baik secara ekonomi rumah tangga. Terdapat peningkatan penghasilan yang memungkinkan mendorong informan untuk belajar manajemen kembali keuangan keluarganya, utamanyadengan menabung, membeli mesin jahit, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tidak kalah urgen lainnya. Disisi lain, tingkat *self interest* atau

⁸⁰Risma Noding, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

kepercayaan diri setelah berstatus karyawan semakin meningkat sembari memperdalam pengalaman kerja.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan bukan hanya memberikan kesempatan kerja, tetapi mampu menjadi jembatan kepada karyawan penjahit agar mengasah keterampilan di bidang menjahit. Pola pemberdayaan yang inklusif di terapkan mampu memberikan dorongan motivasi dalam menjalankan aktifitas produksi baju yang berkelanjutan.

Selaras diungkapkan oleh Musdalifah, yang kini bekerja sebagai karyawan di Konveksi Baju Kaos Harapan. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus pekerjaan rumah dan kebun, kini merasakan perubahan signifikan setelah bekerja sebagai penjahit di Konveksi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Bisa dikatakan bahwa saat ini bekerja di konveksi memberikan penghasilan yang lebih stabil, meningkatkan rasa percaya diri, serta kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru. Sebelumnya, saya hanya mengurus kebun dan mengurus anak serta keluarga. Alhamdulillah, setelah bekerja di konveksi, saya mampu menyisihkan sebagian gaji untuk membeli mesin jahit pribadi.⁸¹

Melalui pernyataan dari informan, peneliti memperkuat temuan dari beberapa informan sebelumnya bahwa bekerja di Konveksi memberikan pengaruh langsung terhadap perubahan hidup yang produktif. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang sederhana dengan tanggung jawab utama dalam mengelola keuangan keluarga, informan menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di konveksi didorong oleh semangat untuk mempelajari keterampilan

⁸¹Musdalifah, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

menjahit yang sebelumnya belum dimiliki. Selain itu, pekerjaan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap meningkatnya rasa percaya diri serta kemampuan menjahit, terutama bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki alat mesin jahit modern dan lebih banyak menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dalam aktivitas sehari-hari.

Tidak hanya dirasakan oleh mereka yang telah berumah tangga, tetapi bisa dirasakan oleh anak-anak muda di Desa Passeno. Seperti informan yang bernama Fatimah, salah satu karyawan yang baru lulus sekolah dan tidak melanjutkan studi di jenjang kuliah, tetapi turut menceritakan bagaimana kondisi ekonominya sebelum dan setelah bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan, yang dijelaskan sebagai berikut :

“Waktu selesaika’ dari SMA, belum ada pengalaman kerja sama sekali, Cuman bisa bantu orang tua di rumah. Sekarang udah bisa kerja di Konveksi untuk belajar jahit, dan mulai bisa dapatkan penghasilan sendiri buat kebutuhan.”⁸²

Melalui pernyataan dari informan, menunjukkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan memberikan peluang kerja bagi anak muda desa sekalipun yang baru lulus dari sekolah pendidikan formal untuk masuk ke dunia kerja dan memperoleh penghasilan mandiri, meskipun sebelumnya belum memiliki pengalaman atau keterampilan khusus. Dengan bekerja di Konveksi, bisa membantu mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap orang tua.

⁸²Fatimah, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan memegang peranan penting dalam membuka peluang kerja bagi para pemuda yang sebelumnya belum memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang menjahit. Melalui pelatihan yang diberikan di tempat kerja, informan yang termasuk karyawan perempuan muda Konveksi tidak hanya sekedar belajar menjahit tetapi juga merasakan adanya peningkatan keuangannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu yang berdampak langsung pada kemandirian ekonomi, sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat melalui sektor usaha mikro dan kecil.

Perubahan kondisi pendapatan ekonomi juga dirasakan oleh Hasnawati, dimana sebelumnya hanya bekerja di kebun dengan penghasilan yang tidak menentu. Tidak memiliki mesin jahit sehingga membuatnya sulit untuk mencari peluang tambahan di luar pekerjaan sebagai pekebun tersebut. Namun setelah bergabung di Konveksi Baju Kaos Harapan, kondisinya perlahan mulai berubah. Sebagaimana termuat dalam wawancara dengan informan, sebagai berikut :

“Perubahan yang saya rasakan sekarang seperti sudah bisa punya mesin jahit pribadi di rumah yang dibantu sama H. Rustam, kalau sebelumnya cuma kerja sebagai buruh tani di musim panen, kebetulan suami saya juga punya sawah. Kalau penghasilan sebelumnya lumayan, tetapi karena saya melihat tetangga yang sering menjahit dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan, disitulah saya tertarik untuk belajar, modal ikut-ikutan dan sampai jadi pekerjaan sampingan sambil jadi IRT dan bekerja juga di Konveksi, alhamdulillah selama kerja sudah bisa bertambah penghasilan dan lebih mandiri.”⁸³

Melalui pernyataan informan dapat diuraikan, bahwa adanya temuan yang dialami oleh informan sebelumnya, dimana pekerjaan di konveksi tidak

⁸³Hasnawati, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

hanya menawarkan penghasilan yang lebih stabil, tetapi juga membuka peluang untuk berkembang secara mandiri. Dengan penghasilan yang diperoleh tersebut sehingga membuat informan mampu membeli mesin jahit pribadi dan mulai menerima pesanan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengalami transformasi ekonomi dan sosial yang signifikan setelah bergabung sebagai pekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan. Sebelumnya, informan berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus buruh tani musiman, dengan penghasilan yang bersifat tidak tetap. Ketertarikan terhadap kegiatan menjahit muncul setelah mengamati tetangga yang memperoleh pendapatan tambahan dari keterampilan tersebut. Melalui dukungan dari H. Rustam, informan berhasil memiliki mesin jahit pribadi dan menjadikan keterampilan menjahit sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan di konveksi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga, serta mendorong kemandirian ekonomi dan peran produktif informan di luar ranah domestik.

Berikutnya, informan yang bernama Nurhaeda, seorang karyawan muda yang memilih tidak melanjutkan kuliah dan memutuskan untuk bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan. Keputusan untuk melanjutkan karir sebagai karyawan tidaklah mudah, namun karenanya adanya peluang kerja di Konveksi yang sangat terbuka untuk karyawan muda dan menjadi kesempatan yang baik untuk mendapatkan ilmu menjahit dan mendapatkan tambahan pendapatan sebagai karyawan. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh informan, sebagai berikut :

“Saya sebelumnya sudah lulus sekolah, tetapi karena kondisi keuangan saya memilih untuk bekerja, kebetulan tetangga pernah menjahit disana dan mengajak saya ikut bekerja. Pastinya yang saya rasakan

sampai saat ini sudah ada pengalaman kerja dan bisa mendapatkan penghasilan secara mandiri.”⁸⁴

Pernyataan dari informan tersebut mengilustrasikan tentang Informan merupakan lulusan sekolah yang memilih langsung terjun ke dunia kerja tanpa melanjutkan pendidikan formal. Motivasi awal bekerja muncul dari ajakan tetangga yang telah lebih dahulu bekerja di konveksi. Melalui pengalaman tersebut, informan memperoleh keterampilan praktis di bidang konveksi dan berhasil mendapatkan penghasilan secara mandiri. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kemandirian ekonomi serta pembentukan pengalaman kerja sejak usia muda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa konveksi tidak hanya memberi ruang bagi ibu rumah tangga atau pekerja musiman, tetapi juga menjadi jembatan masuk dunia kerja bagi anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Nurhaeda mulai memiliki kontrol terhadap penghasilannya sendiri, yang pada akhirnya sekaligus meningkatkan kapasitas pribadinya untuk berkembang lebih lanjut. Konveksi bukan hanya menjadi sarana jasa jahit dan penjualan baju, tapi juga menciptakan proses belajar yang memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian pekerja muda perempuan.

Selain Karyawan perempuan dari kalangan ibu rumah tangga dan perempuan muda, terdapat karyawan laki-laki di Konveksi Baju Kaos Harapan. Seperti halnya Yunus sebagai anak muda juga merasakan perubahan yang positif dari pekerjaannya sebagai tukang sablon di Konveksi.

⁸⁴Nurhaeda, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh informan, sebagai berikut :

“Saya pribadi baru sekitar dua bulan bekerja sebagai karyawan di Konveksi Baju Kaos Harapan, lumayan ada penghasilan sekitar Rp, 500-900 ribu bisa kudapatkan. Kalau kerja memang untuk mencari pengalaman kerja, belajar menjadi lebih disiplin terhadap waktu, lebih teliti dalam bekerja sebagai tukang sablon. Kebetulan saya anak laki-laki di keluarga, termasuk tulang punggung, sudah bisa mandiri, tidak meminta lagi uang di orang tua. Selain itu, saya juga belajar bagaimana bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan lebih baik, serta mengelola tanggung jawab dengan lebih serius. Semua pengalaman ini membuat saya berkembang dan semakin percaya diri dalam dunia kerja.”⁸⁵

Melalui pernyataan informan menunjukkan bahwa dampak selama kerja di Konveksi Baju Kaos Harapan mampu mengarah kepada peningkatan kapasitas pribadi yang memiliki semangat belajar secara profesional. Informan mengakui bahwa adanya *values* pribadi yang mulai merasa lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri, apalagi karena sudah terbiasa kerja dalam tim dan paham alur produksi dari awal sampai akhir. Pengalaman seperti ini tentu jadi modal penting buat masa depan, apalagi bagi mereka yang sebelumnya belum punya pengalaman kerja formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa kehadiran karyawan pria di konveksi menunjukkan adanya keterlibatan laki-laki dalam sektor usaha ini, terutama pada bidang yang memerlukan keterampilan khusus, seperti tukang sablon sesuai dengan peran informan terkait. Bahkan dalam hal kedisiplinan dan kerja tim, mereka juga menunjukkan perkembangan positif yang bisa berdampak pada kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Artinya, konveksi ini berhasil membentuk

⁸⁵Yunus, Karyawan Konveksi, Wawancara dilakukan di Konveksi Baju Kaos Harapan, Pada tanggal 20 Februari 2025.

lingkungan kerja yang bukan hanya produktif, tapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang berguna jangka panjang.

Secara keseluruhan dari wawancara masing-masing dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan telah berhasil memberikan dampak positif terhadap kondisi pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno, tidak hanya dari sisi peningkatan penghasilan, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian di kalangan karyawan. Keberadaan konveksi ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemberdayaan masyarakat desa Passeno, dengan menciptakan kesempatan kerja yang inklusif, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan karyawan penjahit.

2. Kendala dan solusi Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan Produktivitas kerja karyawan

Sejak berdirinya hingga proses berkembangnya Konveksi, tak luput dari kendala dalam meningkatkan produktifitas kerja bagi setiap karyawan. Menurut hemat peneliti, untuk mengukur kemajuan suatu usaha tentu dilihat dari sejauh mana pelaku usaha meningkatkan produktifitas kerja karyawannya. Kondisi yang di alami langsung oleh informan pengusaha erat kaitannya dengan kondisi pribadi yang dialami oleh karyawannya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa temuan yang penting kemudian menjadi temuan yang selaras dengan pertanyaan terkait kendala yang dialami dalam meningkatkan produktifitas karyawan, sebagai berikut :

1. Ketersediaan Tenaga Kerja

Pada tahap awal pendirian usaha konveksi, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang tersedia dan siap

bekerja. Informan menjelaskan bahwa tenaga kerja lokal belum banyak yang memiliki pengalaman di bidang jahit-menjahit, sehingga tidak dapat langsung diandalkan untuk memulai produksi. Sebagaimana termuat dalam wawancara dengan informan sebagai berikut bahwa “Kendala tantangan yang dirasakan waktu fase berjalannya usaha, yah dulu sangat susah mencari tenaga kerja yang bisa kerja.”

Situasi ini menunjukkan bahwa proses perekrutan tenaga kerja di wilayah pedesaan seperti Desa Passeno tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan pendekatan yang bersifat kekeluargaan terlebih dahulu agar mereka dapat menjadi bagian dari sistem produksi.

2. **Minimnya *Skill* menjahit**

Kesulitan yang dihadapi bukan hanya terkait jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada aspek kualitas atau keterampilan yang dimiliki. Informan menambahkan bahwa masyarakat sekitar, termasuk tetangga dan keluarganya sendiri, masih banyak yang belum memiliki pengetahuan dasar mengenai menjahit, baik dalam mengenal bahan maupun dalam mengoperasikan mesin jahit. Sebagaimana termuat dalam wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Banyak tetangga yang sama sekali tidak ada pengalamannya dan pengetahuannya seputar menjahit, mulai dari bahan dan cara menggunakan mesin, perlu diberikan edukasi. Jadi memang harus dilatih dari awal dengan cara praktek langsung di mesin, setelah sudah mahir baru bisa diberi gaji sesuai hasil kerjanya, kalau belajar di kursus mungkin agak lama. Adapun hasil jahitannya dilihat kurang bagus, saya masih sabar untuk dampingi sampai berhasil dan bagus jadinya.”

Pernyataan ini menggambarkan peran aktif pemilik usaha dalam memberdayakan masyarakat sekitar melalui pelatihan langsung, sekaligus membangun kemampuan kerja yang berkelanjutan di bidang

konveksi. Meskipun hasil awal jahitan para pekerja belum maksimal, informan tetap mendampingi secara langsung dengan penuh kesabaran hingga keterampilan mereka meningkat.

3. Akses Bahan Baku

Selain masalah tenaga kerja, akses terhadap bahan baku juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pihak Konveksi, terutama karena adanya keterbatasan sumber bahan di daerah tersebut. Sebagaimana termuat dalam wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sangat susah mencari bahan di area sini, dan alhamdulillah sekarang sudah bisa dibantu jaringan relasi penjual bahan di luar daerah. Kalau ada penjahit membutuhkan bahan, saya bisa bantu pesankan bahannya di Makassar, bahkan ada relasi di Bandung. Seperti bahan cat yang jenisnya beda-beda serta harganya, begitu pun jenis kain sesuai kebutuhan.”

Hal ini mengindikasikan bahwa kesuksesan konveksi tidak hanya bergantung pada proses produksi di dalam, tetapi juga pada kemampuan dalam menjalin hubungan dengan pihak luar. Keberadaan relasi usaha dengan pemasok bahan dari luar daerah memperluas akses terhadap kebutuhan produksi dan menjadi strategi adaptif menghadapi keterbatasan lokal. Hadirnya jaringan dan relasi bisnis seperti ini sangat penting untuk menjaga kontinuitas usaha dan efisiensi operasional Konveksi.

4. Modal Usaha

Modal usaha dianggap sebagai faktor krusial dalam menjaga kelangsungan usaha. Menurut informan, proses produksi dapat terhenti jika modal tidak mencukupi untuk pembelian bahan baku serta pembayaran upah tenaga kerja. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Dulunya modal sangat terbatas, kalau sama sekali tidak ada modal, bisa saja mandek produksi jahit, kan begitu. Tetapi

untungnya pada saat itu lumayan banyakji pesanan, adami tambahan modal pembeli kain.”

Melalui wawancara, peneliti memperjelas temuan bahwa meskipun aspek sosial seperti keterampilan dan relasi sudah terpenuhi, usaha tetap membutuhkan dukungan modal usaha. Modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga menjadi jaminan penting untuk kelangsungan proses produksi pakaian di Konveksi. Selanjutnya, data terkait akan diolah dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kendala dan Solusi dalam meningkatkan Produktifitas Kerja

Realitas Lapangan	Transkrip Wawancara	Kendala
Apa kendala yang pernah dihadapi oleh Konveksi dalam meningkatkan produktifitas kerja ?	Kendala yang dirasakan waktu fase berjalannya usaha, yah dulusangat susah mencari tenaga kerja yang bisa kerja.Banyak tetangga yang sama sekali tidak ada pengalamannya seputar menjahit, mulai dari bahan dan cara menggunakan mesin, perlu diberikan edukasi. Jadi memang harus dilatih dari awal dengan cara praktek langsung di mesin, setelah sudah mahir baru bisa diberi gaji sesuai hasil kerjanya, kalau belajar di kursus mungkin agak lama. Adapun hasil jahitannya dilihat kurang bagus, saya masih sabar untuk dampingi sampai berhasil dan bagus jadinya. Kendala lain seperti susah mencari bahan di area sini, dan alhamdulillah sekarang sudah bisa dibantu jaringan relasi penjual bahan di luar	1. Ketersediaan Tenaga Kerja 2. Minimnya <i>Skill</i> Menjahit 3. Akses Bahan Baku 4. Modal Usaha

	daerah. Kalau ada penjahit membutuhkan bahan, saya bisa bantu pesankan bahannya di Makassar, bahkan ada relasi di Bandung. Seperti bahan cat yang jenisnya beda-beda serta harganya, begitu pun jenis kain sesuai kebutuhan. Dulunya modal sangat terbatas, kalau sama sekali tidak ada modal, bisa saja mandek produksi jahit, kan begitu. Tetapi untungya pada saat itu lumayan banyakji pesanan, adami tambahan modal pembeli kain.”	
--	---	--

Sumber data: Olahan Peneliti, 2025.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dalam upaya berkontribusi terhadap perubahan pendapatan ekonomi keluarga karyawan melalui Konveksi Baju Kaos Harapan, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, khususnya pada proses perjalanan awal berdirinya usaha ini. Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa salah satu tantangan utama terletak pada sulitnya menemukan tenaga kerja yang sudah memiliki keterampilan menjahit. Pada saat itu, tenaga kerja yang semula dari karyawan awal memang murni berangkat dari bekal keterampilan yang kosong, mesti dibuatkan skema edukasi berbasis praktek secara otodidak melalui informan kepada karyawannya.

Selanjutnya, terdapat inisiatif yang besar untuk bisa memberikan ruang belajar melalui praktek langsung di hadapan mesin jahit tentang tata cara mengoperasikan mesin untuk karyawan pemula, bagaimana mengukur, membuat atau menggunting baju yang sudah di pola, edukasi tentang perbedaan jenis kain dan benang, maupun memahami cara sablon manual. Alhasil, karyawan yang

berasal dari kalangan tetangga dan keluarga belajar setahap-demi setahap, supaya kedepannya bila tenaga kerja sudah cakap dan terampil maka otomatis pesanan yang sudah ada sudah siap untuk dijahit, sehingga informan sudah punya acuan untuk bisa memberikan gaji kepada karyawan. Kendala berikutnya yang dihadapi oleh informan pada aspek keterbatasan pada jaringan relasi penjual kain yang ada diluar daerah disaat kebutuhan seperti *cat* dan kain semakin dibutuhkan oleh penjahit, sementara di sisi lain keterbatasan modal yang dinilai sebagai tantangan yang besar dalam mengembangkan Konveksi.

Melanjutkan perkembangan wawancara, peneliti menemukan temuan yang sangat menarik berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh karyawan di dalam konveksi. Sebelumnya diketahui bahwa kendala dan tantangan dalam meningkatkan produktivitas kerja hanya terjadi pada saat konveksi berada dalam fase awal perkembangan. Namun, seiring berjalannya waktu, bertambahnya jumlah tenaga kerja seperti tukang sablon, tukang gunting, dan penjahit yang telah menguasai keterampilan di bidangnya masing-masing, ditambah lagi dengan adanya mesin jahit canggih atau *fast machine* yang mampu meningkatkan kapasitas produksi, maka kendala sebelumnya mulai teratasi. Artinya, temuan dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan kondisi nyata yang pernah dialami oleh para karyawan konveksi.

Kendala lain yang muncul adalah persoalan manajemen waktu, terutama dalam membagi peran antara pekerjaan sebagai karyawan dan kewajiban dalam rumah tangga, khususnya bagi informan penjahit yang telah berkeluarga. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi informan pengusaha konveksi yang bertanggung jawab penuh dalam mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut.

Selanjutnya, temuan penelitian ini didukung oleh keterangan dari informan yang merupakan pengusaha konveksi, bahwa mereka telah menerapkan sistem kerja sebagai solusi alternatif untuk mengatasi situasi tersebut. Beberapa karyawan yang masih aktif diketahui memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarga, sekaligus memenuhi tanggung jawab mereka sebagai penjahit di konveksi. Oleh karena itu, pihak konveksi bertanggung jawab untuk memastikan proses produksi menjahit tetap berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjahit dari Rumah

Menjahit dari rumah adalah sistem kerja yang memungkinkan karyawan untuk mengerjakan tugas menjahit di luar tempat kerja atau konveksi, yaitu di rumah mereka sendiri, khususnya bagi karyawan penjahit yang sudah berumah tangga. Sederhananya, konveksi membantu karyawan dalam pengadaan mesin jahit yang nantinya dipasang di rumah masing-masing. Konveksi juga senantiasa menyediakan *stok* kain beserta keterangan model baju sesuai permintaan pelanggan, yang selanjutnya dijahit di konveksi. Namun, apabila ada keperluan mendesak yang mengharuskan karyawan pulang ke rumah, maka sangat diperbolehkan untuk melanjutkan proses menjahit di rumah masing-masing. Sebagai catatan, pengadaan mesin jahit dilakukan secara cicilan, dan setelah lunas, mesin tersebut menjadi milik pribadi karyawan. Sistem ini memberikan kemudahan bagi karyawan untuk tetap berkontribusi dalam proses produksi tanpa mengabaikan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana yang termuat dalam wawancara informan berikut:

“Kalau di Konveksi sendiri, ada sebenarnya sistem kerja yang kami terapkan ke penjahit, seperti karyawan bisa menjahit dari rumah. Jadi penjahit itu, ambil jumlah kain untuk dijahit di rumahnya, misalnya ibu-ibu yang punya kesibukan rumah tangga sambil bisa menjahit di rumahnya. Adapun mesin jahit yang kami berikan kepada penjahit supaya bisa menjahit di rumahnya itu awalnya dicicil. Setelah lunas, mesin itu jadi milik sepenuhnya karyawan. Jadi mereka bisa terus bekerja di rumah”

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan Santi, karyawan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, memberikan respon yang baik terhadap sistem kerja yang selama ini dirasakan. Misalnya, para karyawan dapat menjahit dari rumah setelah mengambil sejumlah kain yang akan diolah secara mandiri, sehingga mereka lebih mudah mengatur waktu antara pekerjaan menjahit dan urusan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Saya sebagai IRT bisa membagi waktu, karena semua karyawan kalau sudah menjahit atau masih ada sisa jahitannya bisa dibawa ke rumahnya. Sepertimi saya ada mesin jahitku, bisa minta tolong sama suami dan anak-anakku untuk gunting kain. Sambil menyelesaikan kerjaan lain seperti mencuci pakaian dan memasak, bukan berarti menjahit di rumah terus, kalau tidak ada urusan rumah lagi, langsungka’ pergi ke Konveksi menjahit dan kumpul sama teman-teman. Jadi kalau di Konveksi, saya ambil saja sesuai jumlah kain yang bisa saya jahit, biasa jadi 10 sampai 15 baju yang saya jahit, kalau lembur lagi lumayan ada bonus didapat.”

Hal yang sama dirasakan oleh oleh Hasnawati, karyawan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggungan dua anak di rumahnya, dimana saat informan diawal masa kerja merasakan kekhawatiran apabila nantinya tidak bisa membagi waktu kepada urusan keluarganya. Namun, lambat laun melalui sistem kerja yang diterapkan oleh Konveksi yang pada akhirnya memberikan kemudahan yang dirasakan setiap karyawan, khususnya informan santi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut :

“Waktu pertama kali kerja, sempat tidak bisa mengatur waktu untuk kembali ke rumah karena padat juga jahitanku, sementara kalau di rumah masih ada anak-anak di urus, yah seperti biasanya jadi IRT. Semenjak ada mesin jahitku, walaupun memang dicicil, tapi tetap bisa dibayar kalau sudah gaji, dan selebihnya saya bisa mengatur waktu urusan rumah dan kerjaan di Konveksi, apalagi jarak rumah tidak terlalu jauh dari Konveksi. Ada juga anak-anakku yang masih SMP dan SMA kadang membantu kalau saya masih menjahit, bagusny ada yang bisa saya suruh pergi belanja keperluan dapur atau gunting-gunting kain. Kalau lembur, saya pikir wajib, bisa kumpul di Konveksi sama teman-teman karyawan dan jahit pesanan yang kadang-kadang jumlahnya banyak”

Kesimpulan wawancara dengan ketiga Informan menunjukkan bahwa hadirnya sistem yang diterapkan oleh pihak konveksi memberikan kemudahan dalam membagi peran tanpa mengorbankan tanggung jawab yang lain. Konsep *work-lifebalance* dirasakan oleh karyawan yang memudahkan untuk mengatur pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan konveksi secara bersamaan. Hal ini tentu sangat membantu bagi ibu rumah tangga yang mungkin awalnya merasa kesulitan untuk bekerja paruh waktu di luar rumah, setelah adanya bantuan pengadaan mesin jahit yang dapat dicicil oleh para karyawan, sehingga mampu membagi urusan kerja dan pekerjaan rumah. Pengadaan mesin jahit tentu tidak gratis, akan tetapi sepenuhnya menjadi milik pribadi karyawan setelah lunas cicilan. Hal ini memperlihatkan keberpihakan Konveksi terhadap pemberdayaan ekonomi karyawan, dengan memberikan kemudahan akses kepada mereka untuk memiliki alat kerja berupa canggih sendiri yang bisa digunakan dalam jangka panjang.

2. Sistem Borongan Kain

Selain sistem menjahit dari rumah, Konveksi Baju Kaos Harapan juga menerapkan sistem borongan yang memungkinkan para penjahit untuk bekerja dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kemampuan mereka. Jumlah pesanan baju yang dikerjakan oleh setiap karyawan

disesuaikan dengan jumlah kain yang telah mereka terima. Sistem ini bersifat fleksibel, di mana karyawan yang ingin menjahit langsung di konveksi dipersilakan, sementara karyawan lain bisa memilih untuk mengerjakan kain yang diambil secara borongan di rumah sambil menyelesaikan urusan penting di rumahnya. Pada sistem ini karyawan dapat memilih jumlah pekerjaan yang ingin diambil sesuai dengan kapasitas mereka, sehingga penghasilan yang diperoleh dapat disesuaikan dengan hasil kerja. Sebagaimana yang termuat dalam wawancara informan sebagai berikut :

“Sistem borongan yang diterapkan, tergantung kemampuan penjahit mengambil jumlah lebih banyak, berapa-berapa saja yang bisa diambil, kalau banyak dia ambil tentunya gajinya akan lebih besar. Jadi, mereka sesuaikan saja dengan waktu dan kemampuan kerjanya.”

Hal yang turut dirasakan oleh Risma Noding, Karyawan penjahit yang berstatus ibu rumah tangga dan memiliki tanggungan serupa penjahit sebelumnya, terutama kepada anak dan suaminya di rumahnya. Sembari menguatkan informasi wawancara dari informan pengusaha sebelumnya, Hasnawati mengamini bahwa sistem borongan kain adalah kebijakan yang baik, sebagai solusi untuk mempermudah dalam membagi waktunya, terlebih lagi urusan rumah dan perannya sebagai penjahit disinyalir sama-sama penting. Apalagi di rumah informan sendiri, disediakan mesin jahit oleh pihak Konveksi agar sisa jahitan dari borongan kain yang belum selesai akhirnya dijahit di rumahnya. Sebagaimana yang termuat dalam wawancara informan sebagai berikut :

“Saya sendiri sebagai IRT, sama seperti teman penjahit lainnya. Kalau aturan menjahit dari rumah sangat mempermudah bagi saya, walaupun kerjaan sebagai penjahit dan pekerjaan di rumah sama-sama padat. Jadi biasa ada baju sempat saya jahit di Konveksi, sisanya saya lanjutkan di rumah, adaji mesinku. Sesuai kemampuan yang bisa di jahit, yah tidak sedikit dan tidak banyak, kalau semampuku biasa 10-15 baju, kadang juga kalau dikerja pada saat lembur bisa sampai 30 baju, bagusnya ini aturan dikasi sama pak aji bisa bagi waktu.”

Kesimpulan hasil wawancara dengan informan dapat ditelaah kembali bahwa sistem borongan kain yang sebelumnya didukung dengan ketersediaan alat produksi seperti mesin jahit di Konveksi maupun di rumah informan yang membuatnya dapat membagi kesibukan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun karyawan penjahit baju. Memperkuat temuan dari informan dari pihak Konveksi yang selaras dengan kondisi yang dirasakan oleh informan penjahit bahwa semakin besar jumlah kain dijahit maka penghasilan atau gaji yang mereka dapatkan akan meningkat. Olehnya itu, informan penjahit turut memiliki kontrol pribadi terhadap produktivitas baju yang apabila target pelaksanaan yang seharusnya diselesaikan di Konveksi, akan dilanjutkan di rumah sendiri.

3. Sistem Lembur

Sistem lembur diartikan oleh informan H. Rustam bahwa ketika ada kondisi yang mengharuskan penjahit melanjutkan pekerjaannya di Konveksi, misalnya pesanan pelanggan yang bertambah dan harus diselesaikan dengan target yang ditentukan, agar pesanan segera diambil oleh pelanggan. Disisi lain, sistem lembur memiliki nilai plus tersendiri bagi karyawan penjahit seperti bisa mendapatkan upah tambahan khusus gaji lembur. Sebagaimana yang termuat dalam wawancara informan sebagai berikut :

“Ada memang waktu tertentu karyawan harus lembur menjahit sampai larut malam di Konveksi, kalau kebetulan banyak lagi pesanan dan mendadak mau cepat diambil sama *customer*, tapi kalau selesaimi jahitannya, penjahit bisa istirahat dan kembali melanjutkan kerjaan di rumahnya.”

Penerapan kebijakan sistem lembur yang sangat fleksibel, pekerja bisa menyesuaikan jadwal kerja mereka dengan kondisi yang ada. Meskipun produktivitas tetap menjadi prioritas, pihak konveksi berusaha menjaga aspek

kemanusiaan dengan memberikan penghargaan atas kerja keras karyawan dan memberi waktu istirahat yang memadai setelah bekerja lembur. Hal ini berdasarkan wawancara, akan diruaikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sistem kerja Konveksi kepada Karyawan sebagai Upaya Solusi terhadap Produktifitas Jahit

Informan	Pertanyaan	Transkrip Wawancara	Keterangan
H. Rustam	Apa solusi yang di terapkan dalam mengatasi tantangan dan hambatan sebelumnya dialami kepada karyawan yang bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan ?	Kalau di Konveksi sendiri, ada sebenarnya sistem kerja yang kami terapkan ke penjahit, seperti karyawan bisa menjahit dari rumah. Jadi penjahit itu, ambil jumlah kain untuk dijahit di rumahnya, misalnya ibu-ibu yang punya kesibukan rumah tangga sambil bisa menjahit di rumahnya. Adapun mesin jahit yang kami berikan kepada penjahit supaya bisa menjahit di rumahnya itu awalnya dicicil sampai lunas, kalau sudah lunas jadi milik sepenuhnya karyawan dan bisa bekerja di rumah. Selanjutnya, sistem borongan seperti tergantung kemampuan penjahit mengambil jumlah lebih banyak,	1. Pengadaan mesin jahit 2. Sistem Borongan Kain berdasarkan kemampuan karyawan 3. Sistem Lembur

		tentunya gaji mereka pun lebih besar. Jadi ada memang waktu tertentu karyawan harus lembur menjahit sampai larut malam di Konveksi, kalau kebetulan banyak lagi pesanan dan mendadak mau cepat diambil sama <i>customer</i> , tapi kalau selesaimi jahitannya, penjahit bisa istirahat dan kembali melanjutkan kerjaan dirumahnya.”	
--	--	---	--

Sumber data: Olahan Peneliti, 2025.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan memainkan peran penting dalam upaya perubahan terhadap kondisi ekonomi keluarga di Desa Passeno. Melalui sistem kerja sebagaimana yang dibahasakan oleh informan kemudianditerapkan untuk mengatasi setiap masalah individu karyawan utamanya dari mereka yang kebetulan punya peran ganda sebagai Ibu Rumah Tangga sekaligus berstatus karyawan aktif di Konveksi. Sistem kerja ini mencerminkan fleksibilitas perusahaan Konveksi yang memungkinkan karyawan bekerja sambil mengurus rumah tangga mereka. Sistem kerja yang dimaksud peneliti telah diuraikan sebelumnya seperti bekerja dari rumah, pengadaan mesin jahit, sistem borongan sesuai kemampuan jumlah kain yang bisa dijahit, dan lembur yang mengharuskan penjahit untuk *stand by* di Konveksi. Sistem kerja yang dimaksud sebagai fakta kongkrit yang diterapkan untuk menjawab permasalahan bagi karyawan tanpa

adanya beban terhadap konveksi untuk menjalankan aktifitas produksi jasa jahit baju seperti biasanya.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan tiga informan karyawan menunjukkan bahwa sistem kerja yang diterapkan oleh Konveksi Baju Kaos Harapan memberikan dampak positif terhadap kehidupan karyawannya. Sistem kerja dari rumah, pengadaan mesin jahit, sistem borongan kain berdasarkan kemampuan, serta sistem lembur yang fleksibel terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga di Desa Passeno. Sistem ini tidak hanya membantu mengurangi beban kerja, tetapi juga mempermudah karyawan dalam mengatur waktu antara tugas rumah tangga dan pekerjaan menjahit, sehingga secara berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

3. Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno.

Keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan di Desa Passeno memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga para pekerjanya. Dari hasil wawancara dan dokumentasi data gaji lima informan, diketahui bahwa sebelum bekerja di konveksi, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan pekerjaan sambilan dengan penghasilan yang tidak pasti. Namun, setelah bergabung dengan Konveksi Baju Kaos Harapan, para karyawan mulai memperoleh penghasilan yang lebih stabil dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 4.3 Rata-rata gaji karyawan Penjahit selama bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan pada periode 2023 dan 2024.

No	Karyawan	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Santi	Rp1.879.786	Rp1.927.200
2	Nurhaedah	Rp1.793.131	Rp1.872.250
3	Musdalifah	Rp2.091.583	Rp2.104.667
4	Fatimah	Rp1.321.094	Rp1.423.938
5	Risma Noding	Rp1.966.406	Rp1.576.194
6	Hasnawati	Rp1.879.786	Rp1.920.000

Sumber data: Olahan Peneliti, 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lima karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan, terdapat peningkatan dalam pendapatan mereka sejak mulai bekerja di konveksi tersebut. Sebelumnya, sebagian besar karyawan tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya mengandalkan pekerjaan serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Namun setelah bergabung sebagai tenaga kerja di konveksi, mereka mulai memperoleh pendapatan yang lebih stabil, bahkan beberapa menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun.

Rata-rata pendapatan tahunan yang dihitung dari data gaji pada tahun 2023 dan 2024 memperlihatkan adanya fluktuasi pada beberapa karyawan. Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena ini merupakan hal yang wajar terjadi di berbagai tempat kerja. Fluktuasi tersebut terjadi karena ada hari-hari tertentu di mana karyawan harus mengambil cuti untuk keperluan mendesak, seperti menghadiri acara hajatan keluarga atau tetangga. Pada masa-masa tersebut, karyawan tidak

dapat menjahit, namun setelah urusan selesai, mereka kembali bekerja seperti biasa.

Keberadaan sistem kerja borongan, lembur, serta fleksibilitas waktu kerja di Konveksi Baju Kaos Harapan menjadi faktor penting yang memberikan ruang bagi karyawan untuk menyesuaikan jumlah pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pekerjaan di konveksi ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga berperan sebagai penopang ekonomi keluarga. Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pendapatan ekonomi para karyawan. Secara tidak langsung, keberadaan konveksi ini juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti akan membahas tiga rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, kondisi pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno sebelum dan sesudah bergabung dengan Konveksi Baju Kaos Harapan. Kedua, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Ketiga, dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Passeno. Ketiga rumusan masalah tersebut akan diuraikan secara sistematis dalam pembahasan berikut.

1. Kondisi Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata karyawan sebelum bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan sebelumnya dalam kesehariannya berangkat dari pekerjaan sektor domestik. Berangkat dari pekerjaan seperti buruh tani,

pekerja lepas, atau usaha kecil-kecilan di rumah. Faktor ketidaklancaran suatu pekerjaan menjadikan pendapatan tidak menentu, sehingga berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Meninjau lebih lanjut mengenai potret kondisi perekonomian di desa khususnya pada karyawan yang telah diwawancarai sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perubahan secara signifikan, menggambarkan adanya indikator kesejahteraan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun, yakni rasa aman, kebebasan, pendapatan, dan jati diri belum dapat dirasakan secara utuh oleh masyarakat desa.⁸⁶

Sebagaimana yang disampaikan informan pihak Konveksi bahwa minimnya lapangan pekerjaan di Desa dan kondisi pekerjaan sehari-hari karyawan sebelum berada di Konveksi dianggap tidak cukup dalam menopang perekonomian rumah tangga, menjadi salah satu faktor kondisi sosial yang menyebabkan ketidakstabilan penghasilan pendapatan. Oleh karena itu, hadirnya Konveksi Baju Kaos Harapan sebagai salah satu skop usaha yang bergerak di bidang jasa jahit pakaian di Desa Passeno yang oleh peneliti anggap masih konsisten menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan dan dan menjawab masalah ancaman pengangguran yang terjadi di tingkat lokal. Arwin, dkk. dalam penelitian jurnalnya menjelaskan bahwa suatu penanggulangan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan multidimensi sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu upaya

⁸⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 78.

kolektif dari pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar yang berupa strategi yang bersifat komprehensif, terpadu, terarah, dan berkelanjutan.⁸⁷

Melanjutkan pembahasan pada hasil penelitian, bahwa peluang kerja yang berkelanjutan dipastikan memberikan pengaruh terhadap produktifitas kerja individu karyawan selama masa kerja, sejalan dengan penelitian Mubyarto, bahwa pendapatan dipahami sebagai balas jasa atas prestasi yang diberikan individu dalam rangka mempertahankan hidupnya.⁸⁸ Oleh karena tidak adanya peluang kerja yang stabil, masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten.

Konveksi sudah memberikan peluang kerja dan taraf pendapatan keuangan yang meningkat. Artinya, tidak hanya pada karyawan yang saat ini bekerja, perjalanan yang panjang sebelumnya sudah banyak masyarakat sekitar lokasi dan diluar daerah desa yang pernah jadi karyawan di tempat tersebut sudah memperlihatkan bukti keberhasilannya selama pernah belajar dan bekerja di perusahaan lokal tersebut, sampai-sampai ada salah satu jebolan karyawan yang merupakan salah satu keluarga informan atau direktur Konveksi sudah membuat UMKM jasa jahit dan sablon baju seperti Konveksi Baju Kaos harapan. Perkembangan usaha ini selaras dengan pandangan Tulus Tambunan yang menegaskan bahwa UMKM berperan sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat kecil, pencipta lapangan kerja, serta alat pengurangan kemiskinan.⁸⁹

⁸⁷ Sulkarnain Sulkarnain, Arwin Arwin, and Fitriawaty Fitriawaty, "Program Keluarga Harapan Dalam Mendukung Taraf Hidup Masyarakat: Kajian Implementasi Di Parepare," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1807>.

⁸⁸ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989), 45.

⁸⁹ Tambunan, Tulus. *Usaha kecil dan menengah di Indonesia: beberapa isu penting*. Salemba empat, 2002.

Konveksi Baju Kaos Harapan menjadi contoh nyata dari peran UMKM di tingkat desa, yang tidak hanya memberdayakan tenaga kerja lokal tetapi juga mendorong spirit usaha sampai ke kondisi stabilitas ekonomi rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Sadorno Sukirno dalam bukunya menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil dari prestasi kerja dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, maupun tahunan.⁹⁰ Pendapatan masyarakat yang sebelumnya tidak menentu mulai mengalami perubahan menjadi lebih stabil seiring dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas usaha konveksi, baik sebagai penjahit, penyablon, maupun pekerja rumah yang bekerja dengan sistem borongan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan antara lain adalah jumlah tenaga kerja, modal, teknologi, dan lama usaha.⁹¹

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, seluruh karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan sepakat dalam menggambarkan kondisi ekonomi keluarga mereka sebelum dan sesudah bergabung dengan konveksi tersebut. Sebagian besar responden sebelumnya bekerja sebagai buruh tani atau menjalani pekerjaan lain yang penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan yang diperoleh pun sangat terbatas dan tidak menentu, sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga.

⁹⁰ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2010), 112.

⁹¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, edisi ketiga (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 429.

Namun, setelah bergabung di konveksi, para responden mengalami perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan data dari enam informan, diketahui bahwa mereka kini mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara lebih layak. Beberapa dari mereka bahkan menyebutkan sudah mampu menabung, membeli peralatan rumah tangga, serta memiliki aset seperti mesin jahit dan sepeda motor. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga setelah bekerja di konveksi.

Perubahan ini tidak hanya semata-mata bersifat peningkatan secara keuangan, tetapi juga berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga, didukung oleh penelitian dari Nanih Machendrawati, yang menggunakan istilah “pengembangan” untuk menggambarkan proses pemberdayaan, yakni adanya upaya membina dan meningkatkan kualitas individu. Selanjutnya, T. Hani Handoko menambahkan bahwa pengembangan merupakan usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan melakukan pembaharuan secara terus-menerus.⁹² Sedangkan Edi Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas individu atau kelompok agar dapat mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan⁹³ Sementara Isbandi Rukminto Adi menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek, sehingga tercipta kemandirian yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, kehadiran Konveksi Baju Kaos Harapan di Desa Passeno dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari

⁹² T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: Bpfe, 1997), hlm. 337.

⁹³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial DI Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, (Bandung: Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 144.

pemberdayaan masyarakat. Konveksi ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong individu, khususnya perempuan dan pemuda desa, untuk mengembangkan keterampilan, memperoleh penghasilan mandiri, serta turut aktif dalam pembangunan ekonomi keluarga dan desa. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat pasif atau karitatif, melainkan menumbuhkan kemandirian ekonomi secara bertahap dan berkelanjutan.⁹⁴

Berdasarkan kesimpulan atas pembahasan hasil penelitian, bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan telah berkontribusi secara nyata di Desa Passeno, sangat terlihat pada para ibu rumah tangga yang menjadi pekerja. Mereka bukan hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga merasakan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri. Mereka mampu mengekspresikan keterampilan yang dimiliki setelah mendapatkan pelatihan langsung dari pemilik konveksi. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas individu, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi karyawan.

Dengan demikian, Konveksi Baju Kaos Harapan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga berperan sebagai agen pemberdayaan yang aktif. Konveksi ini mendorong masyarakat, khususnya perempuan, untuk lebih mandiri dalam mengelola ekonomi keluarga mereka melalui peningkatan keterampilan dan akses terhadap sumber penghasilan yang lebih stabil.

⁹⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2003), hlm. 54.

2. Kendala dan solusi Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan

Pada temuan peneliti, terdapat solusi terhadap berbagai kendala sebelumnya, lalu diterapkan melalui sistem kerja yang di maksud oleh informan pihak Konveksi, seperti adanya sistem kerja dari rumah, penyediaan mesin jahit, sistem borongan, dan kerja lembur. Sistem kerja yang berasaskan pada fleksibilitas kerja guna memudahkan karyawan untuk memaksimalkan aktifitas menjahit tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, berikut pembahasan secara komprehensif mengenai strategi yang disampaikan oleh informan :

1. Menjahit dari Rumah

Sistem ini memberikan keleluasaan kepada karyawan untuk bekerja dari rumah, yang sangat membantu ibu rumah tangga atau mereka yang memiliki tanggung jawab lain di rumah. Dengan sistem ini, karyawan tetap bisa menghasilkan pendapatan tambahan tanpa harus meninggalkan rumah.

2. Pengadaan Mesin Jahit

Konveksi Baju Kaos Harapan juga memberikan kesempatan bagi karyawan untuk memiliki mesin jahit melalui sistem cicilan. Setelah cicilan lunas, mesin jahit menjadi milik karyawan dan mereka bisa terus menggunakannya untuk bekerja dari rumah.

3. Sistem Kerja Borongan:

Dalam sistem borongan, karyawan bisa menentukan jumlah pekerjaan yang akan diambil, dan gaji mereka akan bergantung pada hasil produksi. Semakin banyak pekerjaan yang diselesaikan, semakin besar gaji yang

diterima. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi karyawan untuk bekerja sesuai dengan waktu yang mereka miliki.

4. Sistem Lembur

Konveksi Baju Kaos Harapan juga menerapkan sistem lembur untuk memenuhi target pesanan mendadak. Karyawan yang bekerja lembur akan mendapatkan penghasilan tambahan. Setelah pekerjaan selesai, mereka bisa kembali melanjutkan aktivitas lain di rumah.

Berdasarkan penjabaran dari kendala dan solusi, maka selaras dengan teori yang dimuat sebelumnya bahwa Konveksi Baju Kaos Harapan mampu meningkatkan produktifitas karyawan dengan cara memberikan sistem kerja yang fleksibel kepada karyawan penjahit. Artinya, pekerjaan yang bisa dilaksanakan di dua tempat, baik di lokasi Konveksi maupun di rumah Karyawan. Tentunya pertimbangan aspek pemberdayaan karyawan seperti, penyediaan mesin untuk work from home apabila kondisi yang mengharuskan menjahit dari rumah, mengambil jumlah borongan kain untuk keperluan kerja dan kewajiban lembur untuk meningkatkan produksi sekaligus tambahan bonus gaji penjahit. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Shardlow bahwa pemberdayaan menyangkut bagaimana individu, kelompok, atau komunitas dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membentuk masa depan sesuai dengan tujuan serta harapan mereka.⁹⁵Sementara itu, penelitian Nani Machendrawati, pemberdayaan juga dimaknai sebagai bentuk pengembangan, yaitu suatu upaya pembinaan dan peningkatan kualitas individu agar mereka memiliki daya saing dan

⁹⁵Shardlow, dalam Edi Suharto, *Membangun Rakyat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 57

kemandirian dalam aspek sosial maupun ekonomi.⁹⁶T. Hani Handoko, suatu usaha jangka panjang yang bertujuan untuk memperbaiki proses pemecahan masalah serta melakukan pembaruan secara berkelanjutan. Pandangan ini menekankan bahwa pemberdayaan tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses Selanjutnya, Isbandi Rukminto Adi memperluas makna pemberdayaan dengan menekankan bahwa pemberdayaan bukan hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga mencakup perubahan dalam sistem dan struktur sosial. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak hanya mampu bertindak secara mandiri, tetapi juga mampu menelaah secara kritis berbagai pilihan dalam hidupnya, serta mengambil keputusan yang paling bermanfaat bagi keberlangsungan hidup mereka.

Dengan kata lain, strategi dan sistem kerja yang diterapkan oleh Konveksi Baju Kaos Harapan merupakan bentuk nyata pemberdayaan masyarakat. Bukan hanya peningkatan kapasitas individu, tetapi juga perubahan struktur sosial yang memungkinkan masyarakat menilai dan memilih apa yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sehingga dalam sistem kerja yang sudah diterapkan sekiranya dapat disimpulkan bahwa Konveksi Baju Kaos berhasil mengatasi tantangan dan hambatan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga atau karyawan Konveksi dengan melakukan menerapkan langkah-langkah starategis dan objektif. Alhasil, karyawan masih bisa merasakan adanya perubahan terhadap peningkatan pendapatan selama bekerja di Konveksi Baju Kaos Harapan.

⁹⁶Nanih Machendrawati, *Perempuan dan Kemandirian Ekonomi Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64

3. Dampak keberadaan Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari lima orang karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan menunjukkan adanya peningkatan dalam pendapatan ekonomi mereka sejak bergabung sebagai tenaga kerja di konveksi. Sebelum bekerja di konveksi, mayoritas dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan pekerjaan serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap ketidakstabilan ekonomi keluarga. Namun, setelah menjadi bagian dari Konveksi Baju Kaos Harapan, para karyawan mulai memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan teratur, bahkan dalam beberapa kasus mengalami peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan konveksi telah berperan penting dalam memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga para pekerja, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga mereka.

Mengenai hasil pembahasan, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang dialami karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan Bersumber dari Operasi

Menurut Sukirno, pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh individu atau rumah tangga atas prestasi kerja yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendapatan yang diperoleh oleh karyawan Konveksi Baju Kaos Harapan bersumber dari hasil kerja yang dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti sistem borongan, kerja lembur, maupun pekerjaan yang diselesaikan dari

rumah. Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan tersebut termasuk dalam kategori pendapatan operasional, yaitu penghasilan yang diperoleh secara langsung dari aktivitas kerja yang dilakukan secara teratur, terukur, dan berdasarkan hasil kinerja individu.

2. Keahlian

Keahlian merujuk pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas secara tepat, efektif, dan dengan mutu yang baik. Melalui Konveksi Baju Kaos Harapan, keahlian menjahit karyawan ditingkatkan melalui pelatihan langsung di tempat kerja. Pelatihan ini membantu mereka memperoleh keahlian praktis dalam menjahit dan meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Seiring dengan meningkatnya kemampuan, para karyawan menjadi lebih cekatan dan efisien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga hal ini berkontribusi pada kenaikan penghasilan mereka. Oleh karena itu, keterampilan menjahit berperan sebagai faktor krusial dalam peningkatan pendapatan karyawan.

3. Lama Kerja

Lama kerja menunjukkan pengalaman kerja yang semakin meningkatkan keahlian dan produktivitas. Karyawan yang bekerja lebih lama di konveksi cenderung menjadi lebih terampil dan lebih efisien dalam pekerjaan mereka. Sadono Sukirno menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi pula penghasilannya, karena pengalaman kerja yang diperoleh meningkatkan kualitas dan efisiensi pekerjaan. Meskipun beberapa karyawan mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2024, namun hal ini disebabkan oleh fluktuasi volume kerja yang bergantung pada pesanan. Secara umum, pengalaman

yang diperoleh seiring bertambahnya lama bekerja di konveksi tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan mereka.⁹⁷

Terdapat temuan penelitian yang menarik untuk dielaborasi terkait perubahan pendapatan dan dampaknya terhadap stratifikasi sosial-ekonomi rumah tangga, khususnya dalam konteks karyawan konveksi. Kenaikan pendapatan yang diperoleh para karyawan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga menciptakan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Nurfatwa dan Umaina dalam penelitian jurnalnya menjelaskan bahwa terdapat indikator kesejahteraan diantaranya : 1. Jumlah dan distribusi pendapatan, masalah ekonomi berkaitan dengan distribusi dan jumlah pendapatan. Pekerjaan, kondisi bisnis, dan faktor ekonomi lainnya semuanya mempengaruhi pendapatan. Semua pihak tentunya harus menyediakan lapangan kerja agar masyarakat mempunyai sumber pendapatan yang dapat diandalkan untuk menutupi biaya hidupnya. 2. Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau, hal ini dipahami dari segi jarak serta biaya yang meski ditanggung oleh masyarakat. Setiap berhak memperoleh pendidikan terbaik berkat pendidikan terjangkau dan sederhana. Pendidikan tinggi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peluang mendapatkan pekerjaan yang baik semakin besar dari pendidikan yang lebih tinggi. 3. Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, Pendidikan serta pendapatan dipengaruhi oleh kesehatan seseorang.⁹⁸

⁹⁷ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.194

⁹⁸ Nur Fatwa and Umaina, "Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Home Industri Pembuat Kue Tradisional Di Kelurahan Langga Kabupaten Pinrang," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 3 (2025): 6019–26, <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8540>.

Menariknya, dalam kasus ini, adanya kebijakan perusahaan konveksi yang mendukung kesejahteraan dan fleksibilitas kerja telah memungkinkan terciptanya keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi (*work-life balance*). Menurut Greenhaus dan Allen,⁹⁹ *work-life balance* terjadi ketika seseorang mampu memenuhi tuntutan dalam dua domain tersebut secara harmonis dan tanpa tekanan yang berlebihan. Kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan karyawan perempuan menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Work-life Balance* disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kepribadian, *psychological well-being*, kecerdasan emosi, status dan harmonisasi dukungan dari keluarga.

⁹⁹ Greenhaus, J.H., Collins, K.M., dan Shaw, J.D. (2003). The Relation Between Work-Family Balance and Quality of Life, *Journal of Vocational Behavior*, Vol 63, 510-531, 2003.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian tentang “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang”, dapat dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno

Sebelum terlibat dalam Konveksi Baju Kaos Harapan, sebagian besar keluarga di Desa Passeno berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan yang tidak stabil, biasanya bergantung pada pekerjaan serabutan seperti buruh tani atau peran ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap. Setelah menjadi bagian dari konveksi tersebut, pendapatan keluarga meningkat secara signifikan, dengan rata-rata penghasilan bulanan naik dari sekitar Rp500.000 menjadi Rp1.200.000. Hal ini menggambarkan adanya perubahan positif dalam kondisi ekonomi rumah tangga.

2. Kendala dan solusi yang dihadapi Konveksi Baju Kaos Harapan dalam upaya meningkatkan produktifitas kerja

Konveksi Baju Kaos Harapan menghadapi beberapa kendala diantaranya keterbatasan minimnya tenaga kerja yang memiliki keterampilan menjahit, akses modal usaha dan terlebih pembagian waktu yang dialami oleh karyawan sehingga terjadinya hambatan dalam meningkatkan produktifitas kerja di Konveksi Baju Kaos Harapan. Kemudian solusi pihak Konveksi dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti sistem kerja yang dimana karyawan penjahit fleksibel bekerja dari rumah, adanya pengadaan mesin jahit, serta sistem borongan kain dan bonus upah lembur terbukti efektif meningkatkan pendapatan karyawan penjahit.

3. Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit

Keberadaan konveksi memberikan dampak positif yang nyata. Secara ekonomi, peningkatan pendapatan yang stabil dibandingkan dengan penghasilan karyawan sebelum bekerja di Konveksi. Sisi lain, perubahan pada aspek sosial, adanya pengaruh kepada tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik. Efek berkelanjutan dari penerapan sistem memberikan ruang rasa aman, kepercayaan diri dan manajemen waktu untuk tetap menjalankan peran domestik sekaligus menjalankan tanggung jawab sebagai karyawan Konveksi.

B. Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan, sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Konveksi Baju Kaos Harapan

Sebaiknya pihak Konveksi menyiapkan tempat khusus limbah yang sudah dijahit kembali agar bisa diolah kembali menjadi produk kreatif berbasis lokal. Melalui edukasi dan program pelatihan pengolahan limbah kain khusus Ibu Rumah Tangga melalui pelatihan pengolahan limbah dari sisa kain yang tidak terpakai menjadi produk lap kaki, taplak meja warna warni, maupun gantungan kunci bentuk boneka.

2. Untuk Pemerintah Desa

Peran Pemerintah Desa Passeno diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada Konveksi Baju Kaos Harapan, bekerja sama melalui program pelatihan untuk pemberdayaan anak muda desa dan *support* anggaran dana desa yang bisa dialihkan dalam bentuk kegiatan ekonomi kreatif. Kolaborasi antara

pemerintah dan pelaku usaha lokal sangat penting untuk meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Passeno.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Pertama, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi kajian lanjutan mengenai strategi digital marketing Konveksi Baju Kaos Harapan, khususnya dalam optimalisasi penggunaan aplikasi media sosial sebagai sarana promosi dan perluasan pasar.

Kedua, disarankan mengacu pada literatur yang membahas keterkaitan antara sektor *home industri*, khususnya konveksi, dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan karyawan. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada UMKM secara umum, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dalam konteks peran industri konveksi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Sulaiman Mappiase, dan Hadirman. *“Prosiding The 2nd International Seminar On Contemporary Islamic Issues.”* Manado: IAIN Manado, 2019.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. *“Psikologi Sosial”*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Handoko, T. Hani. *“Manajemen.”* Yogyakarta: BPEF, 1997.
- Harahap, Maria. *“Pengembangan E-modul Berbasis Hypercontent pada Pembelajaran Pengembangan Usaha Busana.”* Jakarta: Prodi Magister Teknologi dan Kejuruan FT UNJ, 2022.
- Ifham Sholihin, Ahmad. *“Buku Pintar Ekonomi Syariah.”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Lambing, Peggy A. *“Entrepreneurship.”* Vol. 3. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2003.
- Manueke, Arther. *“Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).”* Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2015.
- Nanih Machendrawati. *“Perempuan dan Kemandirian Ekonomi Keluarga.”* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nasikun. *“Sistem Sosial Indonesia.”* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nitisusastro, Mulyadi. *“Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil.”* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nur Fatwa, Umaina, “Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Home Industri Pembuat Kue Tradisional Di Kelurahan Langnga Kabupaten Pinrang,” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2025.

- Schumpeter, Joseph A., dan Richard Swedberg. *“The Theory of Economic Development.”* London: Routledge, 2021.
- Shardlow. dalam Edi Suharto, *“Membangun Rakyat Memberdayakan Rakyat.”* Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Shinta Doriza. *“Ekonomi Keluarga.”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Soekirno, Sadono. *“Pengantar Teori Mikro Ekonomi.”* Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Suharto, Edi. *“Membangun Rakyat Memberdayakan Rakyat. Bandung”* : Refika Aditama, 2005.
- Suharto, Edi. *“Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.”* Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Tambunan, Tulus T.H. *“Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting.”* Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Wening, Sri, dan Sicilia Savitri. *“Dasar Pengelolaan Usaha Busana.”* Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta, 1994.
- Wulandari, Aghnia. *“Thrifting dan Gaya Hidup Berkelanjutan.”* Jabaran, 2024.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Aneli, Dwi M. Y. “UMKM Berkat Selaku Mitra Binaan UPT Tekstil.” *Orasi Bisnis*, 2016.
- D. Pristiwanti et al. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7912.
- Darmin Tuwu. “Peran Pekerja Perempuan dalam Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 64.
- Dinda Widi Artanti. “Peran Aktif Perempuan dalam UMKM Keripik Kulit Pisang.” *Jurnal Indikator Sosiologi Sumatera* 2, no. 1 (2023): 2.

- Dwi Hartono dan Muhammad Tsabit. "Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2021): 45–62.
- Eka Puspitasari. "Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Sleman." UNY, 2016.
- Fathia Soleman et al. "Kontribusi Gender Perempuan terhadap Stabilitas Finansial Keluarga." *SPECTRUM* 2, no. 2 (2022): 85–94.
- Indri Arzhyta. "Potensi Usaha Konveksi Indah Sport." IAIN Palopo, 2021.
- Irsyadi Farhan. "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Konveksi Jeans." UIN Jakarta, 2017.
- Jamal Ma'mur. "Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi." *Muwazah* 8, no. 1 (2017): 1–13.
- Jesus Alberto Matas Valero, dan Halim Purnomo. "Worship as a Human Motivation in Islamic Behaving." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (2022): 54–62.
- Kumar, A., dan R. Singh. A Study on the Impact of Fast Fashion on the Textile Industry. "International Journal of Research in Engineering, Science and Managemen" 1, no. 5 (2018): 1–5.
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Refisi Cetakan Kesebelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 9
- Muhammad Iqbal Mubarak dan Dede Nurohman. "Keberhasilan Usaha Konveksi." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 10 (2022): 2367–77.
- Mupidah Handayani. "Strategi Home Industri Konveksi." UIN Sumatera Utara, 2020.
- N. Sari dan S. Andika. "Pengaruh Modal, Lokasi dan Jam Kerja." *Bertuah: Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2020): 105.
- Nur Octoviyana Rahmah. "Peran Wanita dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan." *Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2014): 1.

- Nurul Indarti. "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga." *Jurnal Perempuan* 25, no. 2 (2020): 45–62.
- Pratiwi, D. "Inovasi Produk dalam Usaha Konveksi." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 6, no. 1 (2021): 67–75.
- Rina Wijayanti. "Pengaruh Siklus Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 3 (2020): 201–215.
- Sulkarnain, Arwin, and Fitriawaty. "Program Keluarga Harapan Dalam Mendukung Taraf Hidup Masyarakat: Kajian Implementasi Di Parepare." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1807>.
- Y. F. Laili dan A. H. Setiawan. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM." *Diponegoro Journal of Economics* 9, no. 4 (2020): 112.
- Y. T. G. Arum. "Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif." *HIGEIA* 3, no. 3 (2019): 350.

LAMPIRAN



SURAT PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-862/In.39/FEBI.04/PP.00.9/03/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- | | |
|-----------------|--|
| Menimbang | <ul style="list-style-type: none"> a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa. |
| Mengingat | <ul style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. |
| Memperhatikan : | <ul style="list-style-type: none"> a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2025, tanggal 02 Desember 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; |
| Menetapkan | <p style="text-align: center;">MEMUTUSKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: ARWIN, M.SI, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : <div style="margin-left: 20px;"> Nama Mahasiswa : RIEYANDY ARIES
 NIM : 19.2400.018
 Program Studi : Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
 Judul Penelitian : DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI LOKAL DI DESA PASSENO </div> c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 05 Maret 2025

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

SURAT REVISI JUDUL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

BERITA ACARA REVISI JUDUL SKRIPSI

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : RIEYANDY ARIES
NIM : 19.2400.018
Prodi : Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa judul skripsi semula:

DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN EKONOMI LOKAL DI DESA PASSENO

Telah diganti dengan judul baru:

DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENDAPATAN
EKONOMI KARYAWAN PENJAHIT DI DESA PASSENO, SIDENRENG
RAPPANG

dengan alasan / dasar:

*Kesesuaian Subjek Penelitian dan arah penelitian.
Subjek Penelitian : Karyawan Penjahit Konveksi Baju Kaos Harapan*

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Agustus 2025

Pembimbing Utama

Arwin, S.E., M.Si.



Mengetahui
Dekan,

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 197162082001122002

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-539/ln.39/FEBI.04/PP.00.9/02/2025

12 Pebruari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: RIEYANDY ARIES
Tempat/Tgl. Lahir	: SIDRAP, 29 November 2000
NIM	: 19.2400.018
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: DESA PASSENO, KEC. BARANTI, KAB. SIDRAP.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI LOKAL DI DESA PASSENO SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Pebruari 2025 sampai dengan tanggal 02 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 84/IP/DPMPTSP/2/2025

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **Rieyandy Aries** Tanggal **12-02-2025**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Nomor **B-539/In.39/FEBI.04/PP.00.9/02/202** Tanggal **12-02-2025**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **Rieyandy Aries**

ALAMAT : **PADACENGA RIJANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

JUDUL PENELITIAN : **DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI LOKAL DI DESA PASSENO, SIDENRENG RAPPANG**

LOKASI PENELITIAN : **DESA PASSENO**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **12 Pebruari 2025 s.d 02 Maret 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 12-02-2025



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

1. KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN
2. DEKAN FEBI IAIN PAREPARE
3. PERTINGGAL

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



CV. HARAPAN
KONVEKSI DAN PERCETAKAN BAJU KAOS
 Jl. Poros Pinrang Rappang, Passeno, Kec. Baranti, Kab. Sidrap (91652)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur CV. KONVEKSI Baju Kaos

Harapan, menerangkan bahwa :

Nama : H. Rustam
 Jabatan : Direktur
 Alamat : Jl. Poros Rappang - Pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dengan identitas :

Nama : Rikyandy Anies
 Tempat, tanggal lahir : Simp. Sidrap 29 November 2000
 Instansi : IAIN Parepare
 Nim : 19.2400.018
 Jurusan : Ekonomi Syariah

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian (Research) di CV. KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN, terhitung tanggal 14 - 25 Februari 2025 guna penulisan skripsi dengan judul: **"Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Lokal di Desa Passeno, Sidenreng Rappang."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Passeno, Sidenreng Rappang
 25 Februari 2025

Menyetujui;-
 Direktur



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : RIEYANDY ARIES
 NIM : 19.2400.018
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : EKONOMI SYARIAH
 JUDUL : DAMPAK KONVEKSI BAJU KAOS HARAPAN TERHADAP PENDAPATAN EKONOMI KARYAWAN PENJAHIT DI DESA PASSENSO, SIDENRENG RAPPANG.

Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan berikut ini bertujuan untuk menggali informasi kepada informan dengan berbasis tehnik wawancara yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Passeno ?
2. Apa saja kendala yang pernah dialami oleh Konveksi Baju Kaos Harapan ?
3. Apa solusi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan produktifitas kerja Karyawan Penjahit ?
4. Bagaimana dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap pendapatan ekonomi karyawan penjahit ?

Parepare, 17 Juli 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama



(Arwin, S.E., M.Si.)

NIP. 19910203 201903 1 013



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

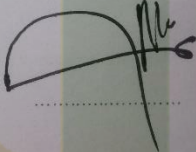
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Rustam
 Alamat : Jl. Gofeng Bayung NO.21
 Umur : 50
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pengusaha Konveksi Baju

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-
 Passeno, 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

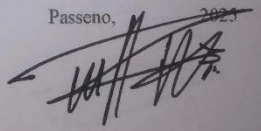
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risma Nodins
 Alamat : Jl. Boaruela
 Umur : 37
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pengahit

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-
 Passeno, 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahimah
 Alamat : Smupo, Jl. Gdong Payang
 Umur : 21
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Penjahit

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-

Passeno, 2025

[Signature]

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Santi
 Alamat : Passeno, kec. Baran
 Umur : 37
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Penjahit

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-

Passeno, 2025

[Signature]

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Nurhaeda (Eda)
 Alamat Limpo, Passeno, Barant'
 Umur 22
 Jenis Kelamin Perempuan
 Pekerjaan Pengajar

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-

Passeno, 2025

[Signature]

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mudedaiyah
 Alamat Desa Passeno, Kcc. Barant'
 Umur 40
 Jenis Kelamin Perempuan
 Pekerjaan Pengajar

Menyatakan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudara Rieyandy Aries, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Passeno, Sidenreng Rappang."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:-

Passeno, 2025

[Signature]

FOTO BUKTI WAWANCARA

Gambar 1 : Wawancara dengan Nurhaeda



Gambar 2 : Wawancara dengan Santi



Gambar 3 : Wawancara dengan Risma Noding



Gambar 5 : Wawancara dengan Musdalifah



Gambar 6 : Lokasi Usaha, Konveksi Baju Kaos Harapan



BIODATA PENULIS



Rieyandy Aries, lahir di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 29 November 2000. Penulis merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Aries Hemmu dan Ibu Nurdiana Zaini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 5 Passeno, jenjang pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidrap, dan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidrap. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti antara lain: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Parepare, LIBAM IAIN Parepare, Komunitas Debat IAIN Parepare (STADIUM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ekonomi Syariah, Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas FEBI (DEMA-F FEBI), serta Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) IAIN Parepare. Penulis telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Reguler Angkatan 33 di Desa Pao-pao, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, serta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di instansi pemerintah daerah Bappelitbangda Kabupaten Barru. Pada semester akhir, penulis menyusun skripsi sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah, dengan judul: **“Dampak Konveksi Baju Kaos Harapan terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan Penjahit di Desa Passeno, Sidenreng Rappang.”**